



**PERBEDAAN HASIL JAS PRIA DENGAN
MENGUNAKAN POLA SISTEM M.H WANCIK DAN
POLA SISTEM WINIFRED ALDRICH**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Prodi
PKK Konsentrasi Tata Busana

UNNES
oleh
Robiyati NIM. 5401409026
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Robiyati

NIM : 5401409026

Program Studi : PKK, S1 Konsentrasi Tata Busana

Judul : PERBEDAAN HASIL JAS PRIA DENGAN
MENGUNAKAN SISTEM POLA M.H WANCIK DAN
SISTEM POLA WINIFRED ALDRICH

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Program studi PKK S1 Konsentrasi Tata Busana.

Semarang, Agustus 2016

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd
NIP.196805271993032010

Wulansari Prasetyaningtyas, S.Pd, M.Pd
NIP.1980011820050120003

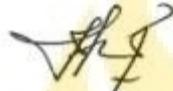
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Perbedaan Hasil Jas Pria Dengan Menggunakan Pola Sistem M.H Wancik Dan Sistem Pola Winifred Aldrich telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik Unnes pada tanggal 18 bulan Agustus tahun 2016

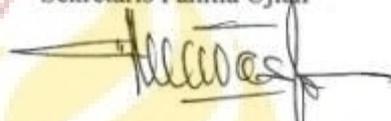
Nama : Robiyati
NIM : 5401409026
Program Studi : PKK konsentrasi tata busana

Ketua Panitia



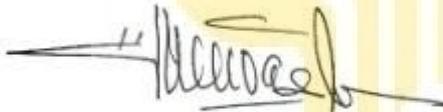
Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.
NIP.196805271993032010

Sekretaris Panitia Ujian



Dra. Musdalifah, M.Si
NIP. 196211111987022001

Ketua Penguji



Dra. Musdalifah, M.Si
NIP. 196211111987022001

Penguji/Pembimbing 1



Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd
NIP.196805271993032010

Penguji/Pembimbing 2



Wulansari Prasetyaningtyas, S.Pd, M.Pd
NIP.198001182005012003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik



Dr. Ndr Qudus, M.T
NIP. 196911301994031001

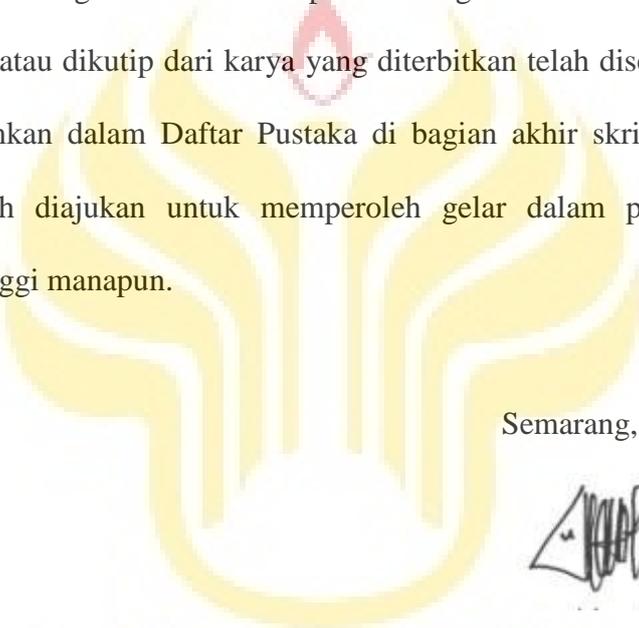
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Perbedaan Hasil Jas Pria Dengan Menggunakan Sistem Pola M.H Wancik dan Sistem Pola Winefred Aldrich”** disusun berdasarkan hasil penelitian saya dengan arahan dosen pembimbing. Sumber informasi atau kutipan yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar dalam program sejenis di perguruan tinggi manapun.

Semarang, Agustus 2016



Robiyati
NIM. 5401409026



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Ajining diri saka lati, ajining raga saka busana.
- Ketelitian dalam membuat pola dan kerapihan menjahit menjadi kunci dalam menghasilkan jas yang berkualitas.
- Sesuatu yang berkualitas tidak akan dihasilkan hanya dengan satu kali percobaan.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan ibu tercinta atas dukungan dan doanya serta inspirasinya
2. Ayah dan ibu mertua tercinta atas dukungan dan doanya
3. Suamiku Dedi Kurniawan dan anakku Hasna Nabila Rahmawati
4. Teman – teman angkatan 2009 Prodi PKK Konsentrasi Tata Busana S1
5. Almamater yang kubanggakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Perbedaan Hasil Jas Pria Dengan Menggunakan Pola Sistem M.H Wancik dan Pola Sistem Winefred Aldrich” dapat terselesaikan.

Jas merupakan busana yang bersiluet tegas dan kuat ini dapat dilihat dari bentuk konstruksi pola, garis bahu lebar (bentuk bahu pria) dan penggunaan bahanya (misalnya bantal bahu), kesannya *sportif* atau *casual*. Sistem yang akan digunakan dalam pembuatan jas pria dalam penelitian ini adalah sistem pola M.H Wancik dan sistem pola Winefred Aldrich. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hasil jas pria dengan menggunakan sistem pola M.H Wancik dan sistem pola Winefred Aldrich dan adakah perbedaan hasil jas pria dengan menggunakan kedua sistem pola tersebut.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak berupa saran, bimbingan, maupun petunjuk, untuk itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

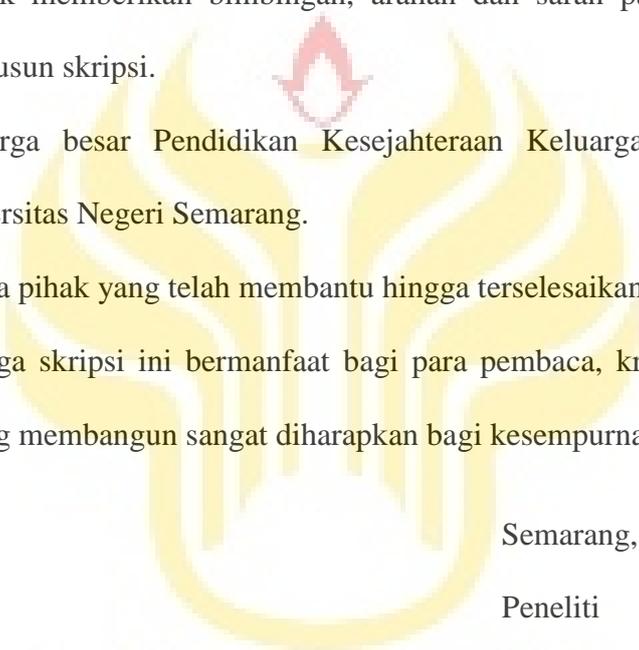
1. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan fasilitas dalam pembuatan skripsi ini.

3. Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd, dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan saran pada peneliti dalam menyusun skripsi.
4. Wulansari Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd. dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan saran pada peneliti dalam menyusun skripsi.
5. Keluarga besar Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
6. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, kritik dan saran dari pembaca yang membangun sangat diharapkan bagi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, Agustus 2016

Peneliti


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Robiyati
NIM. 5401409026

ABSTRAK

Robiyati. 2016. *Perbedaan Hasil Jas Pria Dengan Menggunakan Pola Sistem M.H Wancik dan Pola Sistem Winifred Aldrich.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd, Pembimbing II. Wulansari Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd.

Jas adalah busana resmi untuk pria, yang dipakai dengan kemeja lengan panjang dengan kerah rever, dapat dipakai rompi, dan baru dikenakan pantalon dari bahan yang sama serta dilengkapi dasi yang warnanya sesuai dengan kemeja dan jasnya. Maka dari itu diperlukan pola yang tepat untuk dapat menghasilkan jas yang bagus. Penelitian ini menggunakan 2 sistem pola yaitu sistem pola M.H Wancik dan sistem pola Winifred Aldrich. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hasil jas pria dengan menggunakan sistem pola M.H Wancik dan sistem pola Winifred Aldrich dan apakah ada perbedaan hasil jas pria dengan menggunakan sistem pola M.H Wancik dan sistem pola Winifred Aldrich.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan metode pengumpulan data yaitu metode eksperimen, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk menilai hasil produk. Penelitian ini menggunakan validitas *judgment* kepada ahli untuk menguji kevalid-an intrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data, sedangkan reliabilitasnya menggunakan reliabelitas rating. Berdasarkan dari hasil uji coba yang telah dilakukan, rata-rata reliabilitas rater sebesar 0,757 yang berarti hasilnya reliabel. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah T-Test, sebelum itu perlu dilakukan uji homogenitas dan normalitas.

Hasil analisis data menggunakan *independent sample test* untuk jas pria ukuran M diperoleh sebesar 1,975 dengan signifikan 0,171 dan ukuran L sebesar 0,089 dengan signifikan 0,768 yang berarti kedua data tersebut homogen. Hasil analisis data uji normalitas menggunakan *kolmogrov smirnov* untuk jas pria ukuran M sebesar 0,560 dengan signifikan 0,211 dan ukuran L sebesar 0,324 dengan signifikan 0,117 yang berarti data tersebut normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang menggunakan sistem pola M.H Wancik dan Winifred Aldrich. Hal ini dibuktikan pada jas ukuran M diperoleh $t_{hitung} 6,071 > t_{tabel} 0,975$, sedangkan ukuran L diperoleh $t_{hitung} 6,080 > t_{tabel} 0,975$. Simpulan dari hasil penelitian di atas yaitu adanya perbedaan hasil jas pria dengan menggunakan sistem pola M.H Wancik dan Winifred Aldrich. Adapun saran pada penelitian lanjutan jas pria dapat dikembangkan dengan sistem pola dan ukuran yang lain.

Kata Kunci : Perbedaan, Hasil Jas pria, Sistem Pola M.H Wancik, Sistem Pola Winifred Aldrich

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.3. Pembatasan Masalah.....	4
1.4. Rumusan Masalah	5
1.5. Tujuan Penelitian	5
1.6. Manfaat Penelitian.....	5
1.7. Penegasan Istilah	6
1.8. Sistematika Skripsi	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Busana Tailoring	10
2.2. Jas Pria.....	10
2.3. Model Jas.....	15
2.4. Pembuatan Jas	18
2.4.1. Perencanaan	18
2.4.2. Pelaksanaan	40

2.5. Kerangka Berfikir	62
2.6. Hipotesis	64
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	66
3.2. Pendekatan Penelitian.....	66
3.2.1. Objek Penelitian	66
3.2.2. Disain Eksperimen.....	66
3.2.3. Langkah Eksperimen.....	67
3.3. Variabel Penelitian.....	69
3.3.1. Variabel Bebas.....	69
3.3.2. Variabel Terikat.....	70
3.3.3. Variabel Kontrol.....	70
3.4. Metode Pengumpulan Data	70
3.4.1. Metode Eksperimen.....	71
3.4.2. Metode Observasi	72
3.4.3. Metode Dokumentasi.....	72
3.5. Instrumen Penelitian	72
3.6. Uji Coba Instrumen	73
3.6.1. Validitas.....	74
3.6.2. Reabilitas.....	74
3.7. Metode Analisis Data	46
3.7.1. Uji Normalitas.....	76
3.7.2. Uji Homogenitas.....	76
3.7.2. Uji T	76
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian.....	77
4.1.1. Deskripsi Hasil Jas Pria Sistem M.H Wancik	77
4.1.2. Deskripsi Hasil Jas Pria Sistem Winifred Aldrich.....	78
4.2. Analisis Data	79
4.1.1. Persyaratan Analisis Data.....	79

4.1.2.1. Uji Homogenitas Data	79
4.1.2.1. Uji Normalitas Data	80
4.1.2. Uji T	81
4.3. Pembahasan.....	91
4.3. Keterbatasan Penelitian.....	93
BAB 5 PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	94
5.2. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	96



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ukuran Sistem Pola M.H Wancik.....	28
Tabel 2.2 Ukuran Sistem Pola Winifred Aldrich.....	33
Tabel 2.3 Perbedaan cara pembuatan pola jas pria.....	38
Tabel 2.4 Rancangan harga pembuatan 1 jas.....	40
Tabel 3.1 Disain eksperimen.....	67
Tabel 3.2 Aspek penilaian jas pria.....	73
Tabel 4.1 Hasil penelitian dengan sistem pola M.H Wancik.....	77
Tabel 4.2 Hasil penelitian dengan sistem pola Winifred Aldrich.....	78
Tabel 4.3 Hasil uji homogenitas data penelitian.....	80
Tabel 4.4 Hasil uji normalitas data penelitian.....	80
Tabel 4.2 Hasil uji T.....	81



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Jas <i>single breasted</i> dan jas <i>Double breasted</i>	11
Gambar 2.2 Jas	13
Gambar 2.3 Jas bukaan model <i>Sport</i>	15
Gambar 2.4 Jas bukaan bundar (<i>tuxedo</i>)	15
Gambar 2.5 Jas tutup dada	15
Gambar 2.6 Jas dada tapis (<i>double breasted</i>).....	16
Gambar 2.7 Jas <i>sport</i> 3 kancing	16
Gambar 2.8 Jas <i>sport</i> 1 kancing	16
Gambar 2.9 Jas PDU 1	17
Gambar 2.10 Jas dada tapis 6 kancing	17
Gambar 2.11 Jas sipil resmi	17
Gambar 2.12 Desain jas pria	18
Gambar 2.13 Desain produksi jas pria bagian muka	19
Gambar 2.14 Desain produksi jas pria bagian belakang	20
Gambar 2.15 Alat-alat pembuatan jas pria.....	22
Gambar 2.16 Cara mengukur badan depan sistem M.H Wancik.....	26
Gambar 2.17 Cara mengukur badan belakang sistem M.H Wancik	27
Gambar 2.18 Pola badan	28
Gambar 2.19 Pola lengan	30
Gambar 2.20 Cara mengukur badan sistem pola Winifred Aldrich.....	31
Gambar 2.21 Pola badan	33
Gambar 2.22 Pola lengan	37

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	64
Bagan 3.1 Langkah Eksperimen Pembuatan Jas Pria	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1.Kisi-kisi lembar observasi	96
2.Pedoman observasi hasil jas.....	100
3. Lembar pengamatan jas.....	107
4. Reliabilitas.....	109
5. Rekap penilaian.....	111
6. Uji Homogenitas Data.....	116
7. Uji Normalitas Data.....	117
8. Uji T	118
10. Surat permohonan uji validator.....	120
11. Surat permohonan uji panelis.....	123
12. lembar validasi instrumen.....	125
13. Panelis.....	131
14. Daftar nama panelis.....	133
15. Contoh bahan.....	134
16. Rancangan bahan	135
17. Tata tertib pembuatan jas.....	137
17. Dokumentasi pembuatan jas.....	142
18. Hasil jadi jas.....	143
19. SK pembimbing.....	144

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Busana merupakan kebutuhan pokok selain pangan dan papan. Busana merupakan segala sesuatu yang meliputi busana pokok dan pelengkap busana termasuk assesories yang dikenakan mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki yang bisa memberi keindahan, Keserasian, keselarasan, Keharmonisan sesuai dengan suatu kesempatan tertentu sehingga akan menciptakan keamanan serta kenyamanan yang enak dipandang. Model busana yang kita kenakan harus sesuai dengan kesempatan, untuk pria dan wanita tentunya model busananya juga berbeda. Busana pria bentuknya tidak terlalu banyak pilihan, Biasanya busana pria lebih bermain pada variasi bahan atau motif yang digunakan. Untuk acara formal biasanya pria menggunakan kemeja dan jas. Jas pria merupakan busana yang dijahit dengan menggunakan sistem *tailoring*.

Tailoring adalah suatu metode menjahit busana yang hasilnya akan lebih kuat dari pada menjahit secara tradisional. Jas merupakan busana formal atau resmi bergaya eropa. Jas biasanya dipasangkan dengan satu setel dengan celana panjang dengan bahan yang sama. Jas merupakan busana yang bersiluet tegas dan kuat ini dapat dilihat dari bentuk konstruksi pola, garis bahu lebar (bentuk bahu pria) dan penggunaan bahanya (misalnya bantal bahu), kesannya *sportif* atau *casual* (Bintang Elly Simanjuntak, 2000:2). Jas pria secara umum mempunyai karakteristik diantaranya adalah menggunakan lengan jas yang terdiri dari dua

bagian yaitu lengan atas dan lengan bawah, menggunakan kerah jas atau kerah tailor,



menggunakan saku klep dan saku vest, lubang kancing dibuat secara manual (dibuat dengan tangan menggunakan tusuk lubang kancing). Proses pembuatan jas tersebut tidak mudah karena membutuhkan ketepatan dan ketelitian pada saat pengambilan ukuran, pembuatan pola, pemilihan bahan, proses *cutting*, proses pengepresan bahan pelapis, proses jahit, dan proses penyelesaian. Beberapa hal tersebut dapat mempengaruhi mutu dari sebuah jas.

Mutu jas yang berkualitas adalah jas yang bagian-bagiannya membentuk tubuh pemakainya. Pada kelepak kerah jas harus tampak flat, bagian belakangnya menempel pada kerah kemeja dan bagian depannya menempel pada dada. Permukaan bahan harus tampak licin, tanpa kerutan. Perhatikan kerapihan jahitan pada atas bahu, pada sambungan lengan dan pundak, pada lubang kancing, pada lubang lengan, dan pada bagian tengkuk. Seluruh jahitan harus rapi, tanpa kerutan (Ratih P, 2003:38).

Jas mempunyai sifat membentuk tubuh pemakai menjadi lebih baik karena dapat menutupi bagian-bagian yang kurang sempurna, namun masih sering kita menjumpai orang menggunakan jas yang hasilnya kurang baik, misalnya mlintir dan sebagainya. Hal ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan, diantaranya kesalahan pada waktu mengambil ukuran, pembuatan pola atau kurangnya pengetahuan dan keterampilan dari orang yang membuat jas (penjahit).

Pembuatan pola dasar merupakan langkah awal dalam membuat jas, oleh karena itu harus dipelajari dan dikerjakan dengan penuh perhatian. Pola dasar

akan memberi dasar yang kokoh dalam membuat jas. Pola dasar yang baik atau tidak



baik akan mempengaruhi hasil jas yang dibuat, yaitu tentang duduk jatuhnya jas pada badan keseluruhan. Banyak sistem pembuatan pola konstruksi yang dapat digunakan untuk pembuatan jas, seperti Wielsma, Charmant, Meneyke, Praktis, Soen, M.H Wancik, Winifred Aldrich dan sebagainya. Setiap sistem pola mempunyai kelebihan dan kekurangan, cara serta hasil yang berbeda.

Sistem pola yang digunakan dalam pembuatan jas pria tersebut berbeda, sehingga akan menghasilkan bagian-bagian jas yang berbeda pula. Sistem yang akan digunakan dalam pembuatan jas pria dalam penelitian ini adalah sistem pola M.H Wancik dan sistempola Winefred Aldrich. Masing-masing dari setiap sistem pola tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat menimbulkan perbedaan hasil jas. Dilihat dari pembuatan pola dasar perbedaan dua sistem pola tersebut adalah cara pengambilan ukuran, ukuran yang digunakan, dan pembuatan pola. Pemilihan sistem pola tersebut didasarkan sistem pola Winifred Aldrich belum digunakan dalam perkuliahan dan untuk perbandingannya menggunakan sistem pola M.H Wancik karena sudah pernah dipraktekkan.

Berdasarkan uraian diatas mendorong penulis mengangkatnya kedalam bentuk skripsi dengan judul “Perbedaan Hasil Jas Pria Dengan Menggunakan Pola Sistem M.H Wancik dan Pola Sistem Winifred Aldrich”.

1.2 Identifikasi Masalah

Jas mempunyai sifat membentuk tubuh pemakai menjadi lebih baik karena dapat menutupi bagian-bagian yang kurang sempurna, namun masih sering kita menjumpai orang menggunakan jas yang hasilnya kurang baik, misalnya mlintir

dan sebagainya. Hal ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan, diantaranya kesalahan pada waktu mengambil ukuran, pembuatan pola atau kurangnya pengetahuan dan keterampilan dari orang yang membuat jas (penjahit).

Mutu jas yang berkualitas adalah jas yang bagian-bagiannya membentuk tubuh pemakainya. Pada kelepak kerah jas harus tampak flat, bagian belakangnya menempel pada kerah kemeja dan bagian depannya menempel pada dada. Permukaan bahan harus tampak licin, tanpa kerutan. Perhatikan kerapihan jahitan pada atas bahu, pada sambungan lengan dan pundak, pada lubang kancing, pada lubang lengan, dan pada bagian tengkuk. Seluruh jahitan harus rapi, tanpa kerutan (Ratih P, 2003:38).

Pembuatan pola dasar merupakan langkah awal dalam membuat jas, oleh karena itu harus dipelajari dan dikerjakan dengan penuh perhatian. Ada berbagai macam sistem pembuatan pola jas pria. Sistem pola yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola sistem M.H Wancik dan pola sistem Winifred Aldrich. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang pembuatan jas pria dari beberapa macam sistem pola tersebut untuk mengetahui pola mana yang memiliki hasil lebih baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam skripsi ini peneliti membatasi masalah pada perbedaan hasil jas pria dengan pola sistem M.H Wancik dan pola sistem Winifred Aldrich. Penelitian ini memilih pembuatan produk dengan dua sistem pola tersebut dikarenakan jas merupakan busana formal atau resmi. Sistem pola yang digunakan adalah pola sistem M.H Wancik yang sudah sering dipraktikkan sedangkan untuk pola sistem

Winifred Aldrich belum pernah diteliti secara keseluruhan. Setiap sistem pola memiliki perbedaan pada ukuran yang digunakan, cara mengambil ukuran, dan cara memnggambar pola. Produk jas pria dalam penelitian ini akan dibuat dalam ukuran M (medium) dan L (large).

1.4 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada latar belakang, penelitian ini memiliki pokok permasalahan yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana hasil jas pria dengan menggunakan pola sistem M.H Wancik dan sistem pola Winifred Aldrich?
- 1.4.2 Apakah ada perbedaan jas pria dengan menggunakan pola sistem M.H Wancik dan sistem pola Winefred Aldrich?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.5.1 Mengetahui bagaimana hasil jas pria dengan menggunakan pola sistem M.H Wancik dan system pola Winifred Aldrich.
- 1.5.2 Mengetahui adanya perbedaan hasil jas pria dengan menggunakan pola sistem M.H Wancik dan sistem pola Winifred Aldrich.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- 1.6.1 Mengetahui perbedaan hasil pembuatan jas pria dengan menggunakan sistem pola M.H Wancik dan sistem pola Winifred Aldrich.
- 1.6.2 Mengetahui pembuatan hasil jas pria yang lebih baik dengan menggunakan sistem pola M.H Wancik dan sistem pola Winifred Aldrich.
- 1.6.3 Mengetahui tingkat kesulitan dalam pembuatan jas pria dengan menggunakan sistem pola M.H Wancik dan sistem pola Winifred Aldrich.
- 1.6.4 Menambah pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti.
- 1.6.5 Memberikan ilmu kepada mahasiswa PKK Tata busana tentang pembuatan jas pria dengan menggunakan sistem pola M.H Wancik dan sistem pola Winifred Aldrich.

1.7 Penegasan Istilah

1.7.1 Perbedaan Hasil Jas

Perbedaan berarti selisih atau perpecahan yang terjadi karena kedua hal atau dua paham yang berbeda (KBBI,2002:104). Perbedaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbedaan hasil pembuatan jas pria dengan menggunakan sistem pola M.H Wancik dan sistem pola Winifred aldrich. Hasil adalah suatu yang diadakan, dibuat, dijadikan oleh usaha atau pikiran. (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2002:348). Jas merupakan busana resmi untuk pria, yang dipakai dengan kemeja lengan panjang dengan kerah boord, dapat dipakai rompi, dan baru dikenakan pantalon dari bahan yang sama serta dilengkapi dasi yang warnanya sesuai dengan kemeja dan jasanya (Arifah A. Riyanto, 2003:13). Perbedaan hasil

jas dalam penelitian ini adalah selisih hasil yang diperoleh dari cara membuat jas pria



yang menggunakan sistem pola M.H Wancik dan sistem pola Winefred Aldrich. Jas yang digunakan pada penelitian ini adalah jas single breasted dengan dua kancing.

Hasil jas yang berkualitas yaitu pada kelepak kerah jas harus tampak flat, bagian belakangnya menempel pada kerah kemeja dan bagian depannya menempel pada dada. Permukaan bahan harus tampak licin, tanpa kerutan. Perhatikan kerapihan jahitan pada atas bahu, pada sambungan lengan dan pundak, pada lubang kancing, pada lubang lengan, dan pada bagian tengkuk. Seluruh jahitan harus rapi, tanpa kerutan (Ratih P, 2003:38).

1.7.2 Sistem Pola M.H Wancik

Sistem pola M.H. Wancik adalah suatu pola yang dibuat dengan menggunakan Metode Muhawa, metode tersebut telah dipakai oleh M.H. Wancik untuk menjahit baju sejak tahun 1951. Cara pembuatan pola jas dengan menggunakan sistem M.H. Wancik ini membutuhkan 11 ukuran untuk membuat pola badan yaitu : panjang baju, panjang punggung, badan keliling, panjang lengan, lingkaran leher, lingkaran lengan keliling, punggung atas, dada bawah, dada atas, punggung bawah, dan panjang dada.

1.7.3 Sistem Pola Winifred Aldrich

Sistem pola Winifred Aldrich adalah suatu pola yang dibuat dengan cara membuat pola badan bagian belakang terlebih dahulu lalu bagian pola depan menyesuaikan, kemudian membuat pola kerah dan pola lengan jas. Dalam sistem pola ini hanya dibutuhkan 8 ukuran yaitu : lingkaran badan, rendah punggung,

panjang punggung, ukuran leher, setengah punggung, panjang jas, panjang lengan, ukuran manset.

Berdasarkan definisi diatas yang dimaksud perbedaan hasil jas dengan menggunakan sistem pola Wancik dan sistem pola Winifred Aldrich adalah selisih hasil yang diperoleh dari cara membuat jas pria yang menggunakan sistem pola Wancik dan sistem pola Winifred Aldrich.

1.8 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi sangat penting, karena memberikan gambaran mengenai langkah penulisan skripsi. Secara garis besar sistematika penulisan skripsi terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

(1) Pendahuluan

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran

(2) Bagian isi terdiri dari 5 bab yaitu :

Bab 1 Pendahuluan berisi tentang alasan pemilihan judul, perumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi

Bab 2 Tinjauan Pustaka berisi landasan teori, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

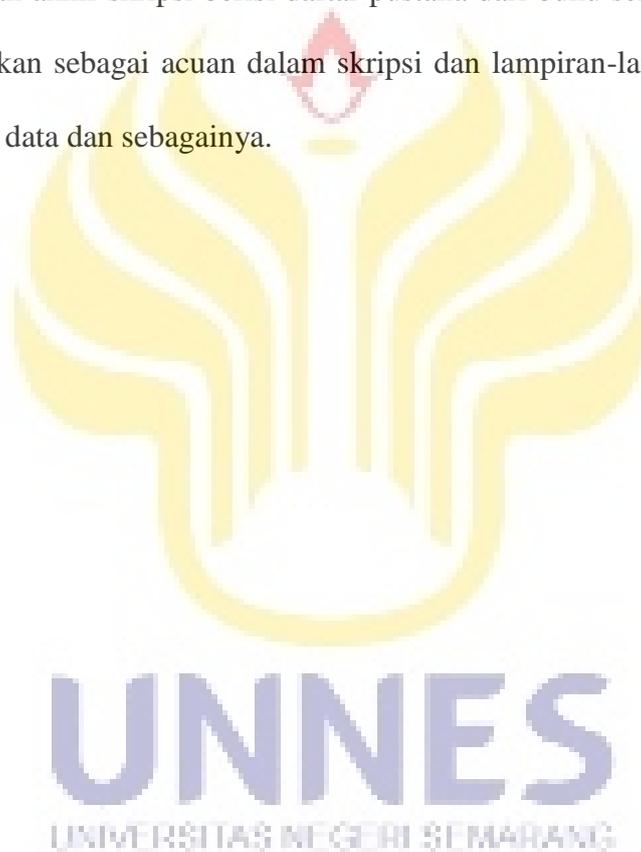
Bab 3 Metode Penelitian membahas tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: jenis penelitian, pendekatan penelitian, disain

eksperimen, variabel penelitian, metode pengumpulan data, langkah eksperimen, instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan masalah.

Bab 5 Simpulan dan Saran berisi kesimpulan dan saran

(3) Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dari buku serta kepustakaan lain yang digunakan sebagai acuan dalam skripsi dan lampiran-lampiran yang berisi kelengkapan data dan sebagainya.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Busana *Tailoring*

Busana merupakan Segala sesuatu yang meliputi busana pokok dan pelengkap busana termasuk assesories yang dikenakan mulai dari kepala sampai ujung kaki yang bisa memberi keindahan, Keserasian, keselarasan, Keharmonisan sesuai dengan suatu kesempatan tertentu sehingga akan menciptakan keamanan serta kenyamanan yang enak dipandang. Busana ini mencakup busana pokok dan pelengkap. Busana *tailoring* merupakan busana yang dibuat dengan menggunakan sistem *tailoring*. *Tailoring* adalah suatu metode menjahit busana yang hasilnya kan lebih kuat daripada menjahit secara tradisional. *Tailoring* biasanya diterapkan pada jahitan untuk mantel (*coat*), jas (*jacket*), dan blazer. *Tailoring* dapat juga ditunjukkan dalam gaya mode busana pria (*man-tailored*) dengan detail-detail kaku, bahan-bahan yang maskulin, gaya setelan jas (*men'suit*) (Goet poespo, 2009:7).

2.2 Jas Pria

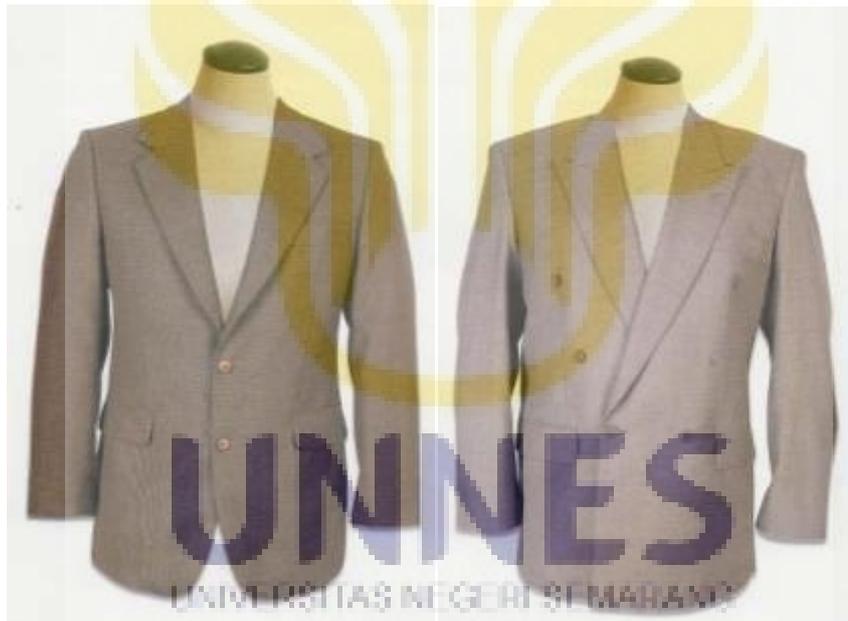
Jas adalah busana resmi untuk pria, yang dipakai dengan kemeja lengan panjang dengan kerah rever, dapat dipakai rompi, dan baru dikenakan pantalon dari bahan yang sama serta dilengkapidasi yang warnanya sesuai dengan kemeja dan jasnya (Arifah A. Riyanto, 2003:13). Jas merupakan busana yang bersiluet tegas dan kuat, ini dapat dilihat dari bentuk konstruksi pola, garis bahu lebar (bentuk bahu pria) dan penggunaan bahanya (misalnya bantal bahu), kesanya

sportif atau *casual* (Bintang Elly Simanjuntak, 2000:2). Busana tailoring ini dibuat dari bahan yang



berkualitas baik, seperti wol atau sejenisnya. Pada proses pembuatannya memperhatikan kehalusan, kerapihan, kekuatan jahitan, penggunaan lapisan serta banyak menggunakan keterampilan tangan.

Jas ada yang bermodel single-breasted dan ada yang bermodel double-breasted. Jas single-breasted memiliki dua atau tiga kancing berderet pada bagian tengah depan. Double-breasted memiliki enam sampai delapan kancing, masing-masing tiga atau empat di kiri dan kanan, jas double-breasted lebih formal dari pada single-breasted.



Gambar 2.1 Jas *single breasted* dan jas *Double breasted* (Ratih P, 2002:49)

Jas single-breasted pada umumnya memiliki tiga kancing. Pria dapat mengenakan jas model ini tanpa menutup kancing teratas dan kancing terbawah, hanya kancing tengah saja yang ditutup. Namun pria juga dapat menutup kancing pertama dan kedua, sementara kancing terbawah dibiarkan terbuka. Menutup

kedua kancing jas membuat penampilan lebih formal dari pada membuka kedua kancing jas.

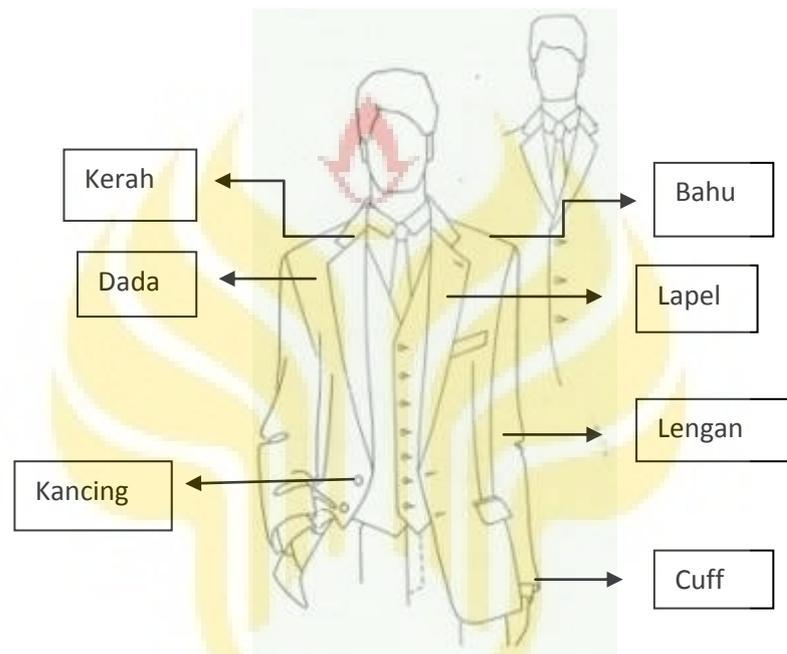
Jas ada yang memiliki satu belahan di belakang, dua belahan masing-masing di sisi kiri dan kanan, atau tanpa belahan. Jas bergaya Inggris tradisional memiliki belahan pada samping kiri dan kanan untuk memudahkan kedua tangan masuk ke dalam saku. Jas bergaya Amerika biasanya memiliki satu belahan di belakang, sedangkan jas bergaya Italia pada umumnya tak memiliki belahan. Jas dengan belahan membuat pria merasa lebih nyaman ketika duduk. Kancing jas juga perlu dibuka agar bias duduk lebih nyaman (Ratih P, 2003:36).

Jas pria secara umum mempunyai karakteristik diantaranya adalah menggunakan lengan jas yang terdiri dari dua bagian yaitu lengan atas dan lengan bawah, menggunakan kerah jas atau kerah tailor, menggunakan saku klep dan saku vest, lubang kancing dibuat secara manual (dibuat dengan tangan menggunakan tusuk lubang kancing). Yang penting diperhatikan pada jas adalah potongannya, terutama pada bagian bahu. Bagian ini tidak boleh tampak merosot ke arah lengan atau tertarik ke atas. Sambungan bahu dan lengan harus licin, tanpa kerutan. Lengan juga harus jatuh lurus dan licin sampai ke pergelangan tangan. Diameter ujung lengan jas sekitar 17 sentimeter, tidak terlalu longgar dari manset lengan kemeja.

Kelepek kerah jas harus tampak flat, bagian belakangnya menempel pada kerah kemeja dan bagian depannya menempel pada dada. Permukaan bahan harus tampak licin, tanpa kerutan. Perhatikan kerapihan jahitan pada atas bahu, pada

sambungan lengan dan pundak, pada lubang kancing, pada lubang lengan, dan pada bagian tengkuk. Seluruh jahitan harus rapi, tanpa kerutan. Pada bagian jas perlu diberi pelapis (Ratih P, 2003:38).

Sebuah jas terdiri dari beberapa bagian yaitu:



Gambar. 2.2 Jas (Winifred Aldrich,1997:90)

- **Kerah.** Bagian kerah yang sempurna akan melekat dengan pas pada leher tanpa membuat bagian sepanjang bahu kemeja berkerut. Kerah kemeja sebaiknya terlihat sekitar 2 cm lebih tinggi dari kerah jas.
- **Bahu.** Bagian bahu harus dapat melekat dengan pas pada bahu Anda. Bantalan pada bahu jas (*padding*) bertujuan untuk mempertegas bentuk bahu dan tidak untuk membuatnya terlihat terlalu besar.

- **Lapel.** Lapel merupakan perpanjangan dari kerah jas. Bagian ini memanjang dari kerah hingga ke kancing jas pertama. Bentuk lapel bervariasi, sesuai dengan jenis jas.
- **Dada.** Pastikan bagian dada jas Anda memiliki *lining* yang pas dan tidak membuat Anda kesulitan untuk mengancingkan jas. Sebaiknya tidak terdapat jarak yang terlalu besar antara dada dan kancing jas.
- **Kancing.** Saat ini, biasanya ada dua pilihan untuk Anda: Jas berkancing tiga, atau berkancing dua. Jas berkancing tiga lebih cocok dikenakan oleh mereka yang berpostur tinggi, karena posisi kancingnya yang mencapai dada. Sebagai aturan umum, kancingkan kancing tengah atau kancing paling atas. Jangan kancingkan kancing paling bawah. Jas berkancing dua merupakan pilihan yang aman karena dapat dikenakan pada bentuk tubuh kebanyakan pria.
- **Lengan.** Panjang yang pas adalah saat ujung lengan jas jatuh tepat pada titik pertemuan antara lengan dan pergelangan tangan Anda. Anda juga bisa mengukurnya dari panjang lengan kemeja Anda –lengan kemeja Anda sebaiknya menyembul sekitar 2 cm dari balik lengan jas.
- **Cuff.** Pada bagian cuff yang terletak di ujung lengan jas, biasanya terdapat sederet kancing. Semakin banyak jumlah kancing pada bagian ini, biasanya semakin mahal juga harga jas tersebut

(menshealth.co.id/n.d,29/04/2013.memilih-setelan-jas/005/001/5).

2.3 Model Jas

Ada beberapa macam model jas, antara lain:

(1) Jas Bukaan Model Sport



Jas bukaan model sport merupakan model jas *single breasted* berkancing dua, berkerah rever dengan menggunakan *notched lapel*, dan menggunakan saku.

Gambar. 2.3 Jas Bukaan Model *Sport* (M.H.

Wancik,2003:62)

(2) Jas Bukaan bundar (*Tuxedo*)



Jas bukaan bundar (*tuxedo*) merupakan model jas *single breasted* dengan kerah bulat (*shawl collar*). Bagian lapel menggunakan bahan khusus, biasanya menggunakan kain sutera agar terlihat lebih mengkilat.

Gambar. 2.4 Jas Bukaan Bundar (*Tuxedo*) (M.H.

Wancik,2003:62)

(3) Jas Tutup Dada



Jas tutup dada merupakan model jas berlengan panjang, berkerah tegak, dan menggunakan kancing penuh pada bagian tengah muka.



Gambar. 2.5 Jas Tutup Dada (M.H. Wancik,2003:62)

(4) Jas Dada Tapis (*Double Breasted*)

Jas dada tapis (*double breasted*) merupakan jas dua sisi atau tangkep karena kancingnya ada dua pasang, masing-masing ada disebelah kiri dan kanan depan antara tulang rusuk dan perut.



Gambar. 2.6 Jas Dada Tapis(*Double Breasted*) (M.H.

Wancik,2003:62)

(5) Jas Sport 3 Kancing

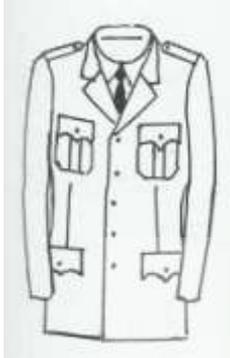
Jas sport 3 kancing merupakan model jas *single breasted* dengan tiga kancing, berkerah rever dan menggunakan *notched lapel*, dan bersaku tempel.



Gambar. 2.7 Jas Sport 3 Kancing (M.H. Wancik,2003:62)

(6) Jas Sport 1 Kancing

Jas sport 1 kancing merupakan model jas *single breasted* dengan 1



kancing, berkerah rever dan menggunakan *notched lapel*.

Gambar. 2.8 Jas *Sport* 1 Kancing (M.H. Wancik,2003:62)



(7) Jas PDU 1

Jas PDU 1 ini merupakan model pakaian dinas upacara yang dikenakan dengan atributnya.

Gambar. 2.9 Jas PDU 1 (M.H. Wancik,2003:63)



(8) Jas dada Tapis 6 kancing

Jas dada tapis 6 kancing merupakan model jas *double breasted* dengan 6 kancing, berkerah rever dan menggunakan *peaked lapel*.

Gambar. 2.10 Jas Dada Tapis 6 Kancing (M.H. Wancik,2003:63)

(9) Jas sipil Resmi

Jas sipil resmi merupakan jas yang menggunakan kerah kemeja dengan belahan pada tengah muka.

Gambar. 2.11 Jas Sipil Resmi (M.H. Wancik,2003:63)

2.4 Pembuatan Jas Pria

Pembuatan kerah jas pria memerlukan beberapa tahap dalam proses pengerjaannya meliputi : perencanaan, pelaksanaan, penyelesaian dan hasil akhir.

2.4.1 Perencanaan

2.4.1.1 Memilih Model

Menentukan bagian-bagian busana yang diinginkan, misalnya bentuk kerah, saku, garis hias, lengan serta cara menjahitnya. Pemilihan model ini berarti menentukan model kerah jas pria yang akan dibuat.

DESAIN JAS PRIA



Gambar. 2.12 Desain Jas (Data Penelitian 2014)

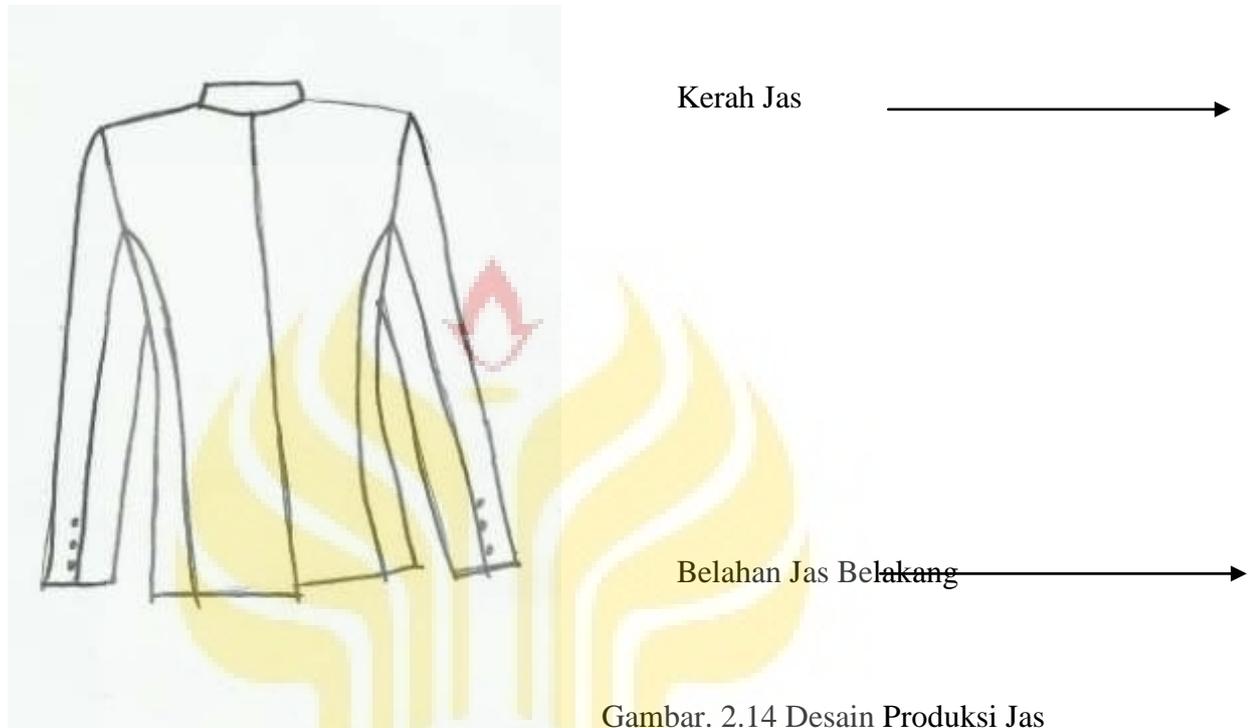
DESAIN PRODUKSI JAS PRIA BAGIAN MUKA

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar. 2.13 Desain Produksi Jas Bagian Muka (Data Penelitian 2014)

DESAIN PRODUKSI JAS PRIA BAGIAN BELAKANG



Gambar. 2.14 Desain Produksi Jas

Bagian Belakang (Data Penelitian 2014)

2.4.1.2 Memilih Bahan

Pemilihan bahan dalam pembuatan jas pria meliputi bahan utama, bahan pembantu, dan bahan pelengkap. Pilih bahan-bahan tersebut harus mempertimbangkan beberapa hal yang saling berkaitan, misalnya kesempatan dan keadaan sipemakai. Menurut Soekarno (1984:188) pemilihan bahan perlu memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut : bentuk pakaian atau busana yang direncanakan, model pakaian yang diinginkan, warna kulit yang cocok dengan dengan warna bahan, sifat-sifat permukaan bahan tekstil dapat memberikan kesan yang baik, kualitas bahan busana dengan kemampuan daya beli.

Bahan utama yang dimaksud disini adalah bahan tekstil berupa kain yang menjadi bahan pokok pembuatan busana. Wol adalah bahan terbaik untuk membuat jas, karena bahan ini lekas kembali ke bentuk semula bila kusut. Selain itu wol nyaman dipakai di udara panas maupun dingin (Ratih P, 2003: 39). Wol berkualitas bagus adalah super 100%, cashmere dan gabardine (Ratih P, 2002: 51).

Bahan pelapis adalah bahan tambahan yang terletak di bawah bahan utama yang fungsinya antara lain untuk membentuk, menopang kain, menjaga tetap kuat dari gesekan, lipatan, tekanan dan tahan rendaman, juga untuk memberi rasa nyaman saat pemakaian seperti memberi rasa sejuk, hangat dan menghindari rasa gatal. Dalam pembuatan busana bahan pelapis digolongkan menjadi 4 jenis, yaitu:

a) Lapisan dalam (*interfacing*)

Lapisan dalam (*interfacing*) adalah bahan pelapis yang lebih kokoh dari lapisan bawah yang dipergunakan untuk menguatkan dan memelihara bentuk pakaian. Bahan lapisan ini dapat dipergunakan pada seluruh bagian dari pakaian, tetapi pada umumnya hanya dipergunakan pada bagian-bagian tertentu saja, seperti pada kerah, manset, saku, dan lain-lain.

b) Bahan pelapis (*lining*) atau biasa disebut furing

Bahan pelapis yang memberikan penyelesaian yang rapi, rasa nyaman, kehangatan, kehalusan terhadap kulit, biasanya disebut bahan pelapis terakhir (*furing*) karena merupakan penyelesaian terakhir pada pembuatan busana untuk menutupi bagian dalamnya.

Bahan utama dalam penelitian ini yaitu menggunakan kain wol campuran karena memiliki karakteristik yaitu tidak mudah kusut dan teksturnya setengah tebal. Bahan pelapis yang digunakan pada kain jas tersebut adalah cufner karena memiliki tekstur tipis hingga tebal, bahannya halus dan mempunyai perekat, sedangkan untuk bahan furing atau *lining* menggunakan kain dormeuile.

Bahan pelengkap adalah bahan-bahan yang dibutuhkan untuk melengkapi bagian-bagian busana baik pada bagian luar maupun dalam. Bahan pelengkap yang digunakan dalam penelitian ini adalah kancing yaitu benda yang digunakan untuk merapatkan baju dibagian muka atau belakang dengan bentuk dan warna yang beraneka macam disesuaikan dengan desain busananya. Bahan pelengkap kedua yang dipakai adalah padding atau yang sering disebut dengan bantalan bahu, digunakan untuk mempertegas bentuk bahu dan dapat pula berfungsi untuk menutupi kekurangan pada bahu yang kurang tegak pada seseorang.

2.4.1.3 Alat-alat Pembuatan Jas pria

Macam-macam peralatan yang digunakan dalam pembuatan jas pria antara lain:

- (1) Peralatan pembuatan pola

		
skala	Pita ukur	Penggaris pola

 <p>Pensil dan penghapus</p>	 <p>Penggaris panjang</p>	 <p>Pensil merah biru</p>
---	--	--

(2) Peralatan menjahit

 <p>Mesin jahit</p>	 <p>Gunting benang</p>	 <p>Gunting kain</p>
 <p>Jarum mesin</p>	 <p>Jarum tangan</p>	 <p>Jarum pentul</p>
 <p>Pendedel</p>	 <p>Kapur jahit</p>	 <p>Karbon dan rader</p>

(3) Peralatan finishing

 <p>Setrika manual</p>	 <p>Papan setrika</p>	 <p>Sprayer</p>
---	--	--



Gambar. 2.15 Alat-alat Pembuatan Jas Pria

2.4.1.4 Sistem Pola Pembuatan Jas Pria

Pola adalah suatu potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat pakaian, potongan kain atau kertas tersebut mengikuti bentuk atau ukuran badan tertentu (Porrie Muliawan, 1997). Pola busana adalah suatu bentuk yang dibuat berdasarkan ukuran badan seseorang atau paspop yang akan dipergunakan sebagai pedoman untuk membuat pakaian (Erna Setyowati, 2006:1). Dalam sistem pembuatan pola ada dua sistem yaitu sistem draping dan sistem konstruksi. Sistem konstruksi adalah cara pembuatan pola busana yang dibuat berdasarkan ukuran badan sipemakai, dan digambar dengan perhitungan secara matematika sesuai dengan sistem tertentu pula, misalnya sistem Praktis, Wilsma, Soen, Meyneke, Dress making, M.H Wancik, Winifred Aldrich, Dancaerts dan lain-lain. Pembuatan jas pria dalam penelitian ini menggunakan sistem pola yaitu Winifred Aldrich dan M.H.Wancik. Cara membuat pola jas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan ukuran dan urutan cara membuat pola sesuai dengan sistem pola tersebut.

Pembuatan pola tersebut harus diikuti dengan tanda-tanda pola yang mempunyai fungsi untuk mempermudah dalam memahami dan membaca pola

sesuai dengan disain yang dibuat. Berikut ini merupakan tanda-tanda dalam pembuatan pola :

- (1)  : Garis pensil hitam (Garis pola asli)
- (2)  : Garis merah/ pensil merah (Garis pola badan muka)
- (3)  : Garis biru/ pensil biru (Garis pola badan belakang)
- (4)  : Titik-titik (garis pertolongan dengan pensil warna)
- (5)  : Garis titik garis titik (garis lipatan kain pada TM/TB)
- (6)  : Garis putus-putus tidak tebal sekali (garis lipatan umum)
- (7)  : Tanda panah dua arah (arah serat benang)
- (8) TM : Tengah Muka
- (9) TB : Tengah Belakang

2.4.1.4.1 Sistem M.H Wancik

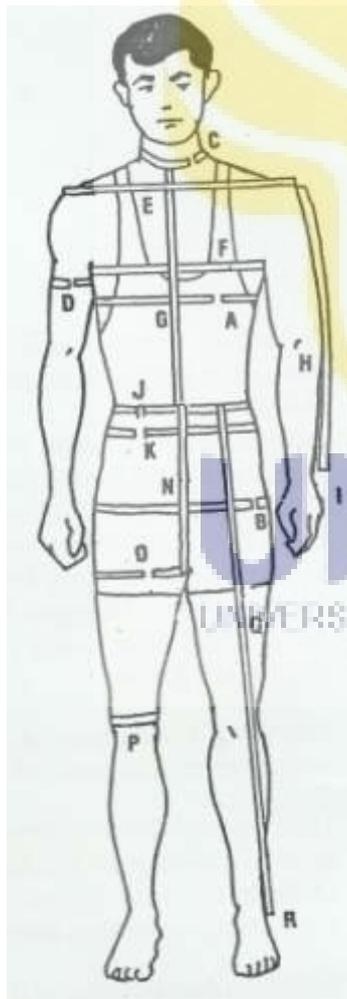
Pola Sistem M.H. Wancik adalah suatu pola yang dibuat dengan menggunakan Metode Muhawa, metode tersebut telah dipakai oleh M.H. Wancik untuk menjahit baju sejak tahun 1951. Cara pembuatan pola jas dengan menggunakan sistem M.H. Wancik ini membutuhkan 11 ukuran untuk membuat pola badan yaitu : panjang baju, panjang punggung, badan keliling, panjang lengan, lingkaran leher, lingkaran lengan keliling, punggung atas, dada bawah, dada atas, punggung bawah, dan panjang dada.

Sebelum mengukur, ikatlah pinggang orang yang hendak diukur. Kedudukan tali pengikat harus datar, tidak tinggi/miring didepan, atau tinggi/miring dibelakang. Mintalah orang yang hendak diukur agar berdiri seperti

biasa, tidak memiringkan badan, tidak menundukkan kepala, tidak membesarkan dada dan juga tidak membungkuk. Ujung meteran yang berangka sentimeter kecil harus selalu ditangan kiri, dan kalau diselempangkan dileher, ujung yang berangka kecil harus disebelah kanan. Perhatikan gambar letak meteran pada bagian-bagian tubuh yang diukur. Sewaktu mengukur, meteran tidak boleh kendor, dan juga tidak boleh tertarik kencang.

Cara mengukur badan:

- A. **Lingkar Badan Keliling:** Diukur tepat pada bagian badan yang terbesar, tepat dibawah ketiak.



- B. **Lingkar Pinggul Keliling :** Diukur tepat pada bagian panggul yang terbesar.

- C. **Lingkar Leher keliling :** Diukur sekeliling leher dengan cara lingkarkan melalui keliling leher dengan pita ukuran diambil angka pertemuan pita ukuran dilekuk leher bagian bawah.

- D. **Lingkar Lengan Keliling:**Diukur mendatar melalui bawah ketiak.

- E. **Dada Atas :**Diukur di atas bahu dari ujung bahu sebelah kanan sampai ujung bahu sebelah kiri.

- F. **Dada Bawah :**Diukur dari kiri ke kanan, pada ujung ketiak, tanpa menekan dan memasukkan meteran ke ketiak.

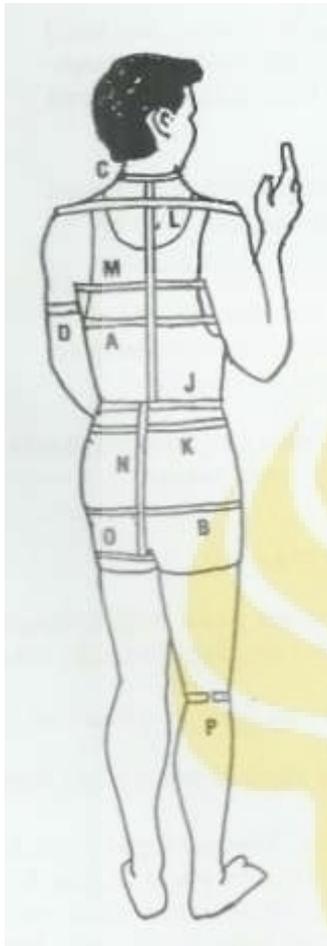
- G. **Panjang dada :**Diukur dari lekuk bawah leher sampai tali ikat pinggang.

- H. **Lengan Pendek :**Diukur dari ujung pangkal bahu sampai diatas siku pada batas yang dikehendaki.

- I. **Lengan Panjang :**Diukur dari ujung pangkal bahu sampai dipergelangan tangan pada batas yang dikehendaki.

- J. **Lingkar Pinggang Keliling :**Diukur tepat dipinggang dengan kelonggaran sesuai keinginan.

Gambar. 2.14 Cara Mengukur Badan (M.H. Wancik,2003:2)



Gambar. 2.15 Cara Mengukur Badan (M.H. Wancik,2003:2)

- K. **Pinggang Turun** (untuk celana model pinggang di bawah). Diukur lebih rendah dari waktu mengukur **lingkar pinggang keliling**. Kerendahanya sesuai keinginan.
- L. **Punggung Atas** :Diukur di atas bahu, dari ujung bahu sebelah kanan sampai ujung bahu sebelah kiri.
- M. **Punggung Bawah** :Diukur dari kiri ke kanan, meteran menempel tepat di ujung ketiak, tanpa ditekan dan tanpa dimasukkan ke ketiak.
- N. **Selangkangan celana**:Diukur dari pinggang keliling depan, melalui kakahan ditengah (antara kedua belah paha) sampai lingkar pinggang keliling belakang dengan kelonggaran sesuai keinginan.
- O. **Lingkar Paha Keliling** :Diukur pada bagian paha terbesar dan teratas, meteran masuk melalui kakahan.
- P. **Lutut Keliling** :Diukur tepat pada kepala lutut.
- Q. **Celana Pendek** :Diukur dari lingkar pinggang keliling atau lingkar pinggang turun sampai diatas lutut.
- R. **Celana Panjang** :Diukur dari lingkar pinggang keliling atau lingkar pinggang turun sampai mata kaki atau sesuai keinginan. Kaki Celana :Lebarnya menurut model atau pesanan yang diinginkan.
- S. **Panjang Punggung** :Diukur dari ruas tulang leher kebawah sampai batas pinggang.
- T. **Panjang Lengan** :Diukur dari ujung pangkal bahu sampai batas yang dikehendaki.
- U. **Panjang Jas** :Diukur dari leher ke bawah sampai pada lekuk atau ruas tengah ibu jari.
- V. **Lebar Dada** :Diukur dari pada 5cm dibawah lekukan leher dari ujung kanan sampai dengan ujung kiri.
- W. **Lebar Punggung** :Diukur 8cm dibawah ujung leher dari ujung kanan sampai dengan ujung kiri.
- X. **Lebar Bahu** :Diukur dari batas leher sampai dengan puncak lengan atau bahu yang terendah.
- Y. **Lingkar Bawah** :Diukur lingkar bawah jas sesuai yang dikehendaki.

Tabel 2.1 Ukuran Sistem Pola M.H Wancik

No	Ukuran Pria	Ukuran M	Ukuran L
1	Panjang dada	38 cm	39 cm
2	Panjang punggung	44 cm	46 cm
3	Panjang lengan	59 cm	60 cm
4	Panjang jas	65 cm	65 cm
5	Dada atas	38 cm	39 cm
6	Dada bawah	35 cm	36 cm
7	Punggung atas	38 cm	39 cm
8	Punggung bawah	36 cm	38 cm
9	Lingkar lengan keliling	50 cm	53 cm
10	Lingkar leher keliling	39 cm	40 cm
11	Lingkar badan keliling	90 cm	98 cm

Cara Membuat Pola Badan:

Cara membuat pola Sistem M.H. Wancik adalah dimulai dengan membuat pola badan depan terlebih dahulu dan pola badan belakang menyesuaikan pola

depan. Berikut adalah cara membuat pola badan dan kerah jas :



1. **A – a** : Lingkar badan keliling yang sudah ditambah, dibagi 2.
2. **B – A** : Panjang baju. Buatlah garis tegak lurus.
3. **C – B** : Lingkar leher keliling dibagi 4 dikurangi 1 cm.
4. **D – C** : Lingkar leher keliling dibagi 6. Buatlah garis kerungan leher dari D sampai B.
5. **E – C** : **C – B** dibagi 2, **F – E**: Dada atas dibagi 2 ditambah 1cm.
6. **G – E** : Lingkar lengan keliling dibagi 3, **H – G** : Dada bawah dibagi 2

Gambar. 2.16 Pola Badan (M.H. Wancik, 2003:2)

7. **I – G** : 7 cm. Jika panjang punggung lebih 7 cm dari panjang dada.
 8. **I – G** : 8 cm. Jika panjang punggung lebih 5 cm dari panjang dada.
 9. **I – G** : 6 cm. Jika panjang punggung lebih 9 cm dari panjang dada.
 10. **J – I** : Lingkaran badan keliling dibagi 4, dikurangi 1 atau 2 cm.
 11. **K – A** : **J – I**. Buatlah garis penolong **K – J**, **L – B** : Panjang dada dikurangi 1 cm
 12. **M – L** : **A – a**. Buatlah garis penolong **M – L** dan hubungkan **M – a**.
 13. **N – M** : Panjang punggung ditambah 1 cm.
 14. **O – N** : **D – C** dibagi 3, **P – C = E – C**, **Q – P**: Punggung atas dibagi 2.
 15. **R – Q** : **F – D**, **S – P = G – E**, **T – S** : Punggung bawah dibagi 2.
 16. **U – M** : 2 cm. tetap, **V – a**: 2 cm. tetap, **W – V = T – S** dikurangi 3.
 17. **X – U** : **W – V**. Hubungkan **X** sampai **W**, **Y – J = J – T – Q** dibagi 4.
 18. **Z – X** : 2,5 boleh lebih/kurang. Bentuklah garis seperti pada contoh gambar, **Z** sampai **W** dan **Z** sampai **Y**
 19. **b – A** : 2 cm. Tetap. Buatlah garis miring **b – W**.
 20. **c – L** : **L – b** dibagi 4. Ukurlah dulu **L** sampai **b**, **d – K = c – b** dikurangi 1cm, **e – d** : 14 cm boleh lebih/kurang, **g – f**: 3 cm. Buatlah garis penolong **I – h – g – f – y**, **h – g**: 10 cm. Boleh lebih/kurang, **i – h**: 2 cm. Boleh lebih/kurang, **j – h**: 5 cm. **h – g** dibagi 2.
 21. **k – e** : 2,5 cm. boleh lebih /kurang, **l – j**: 8 cm. boleh lebih/kurang.
 22. **m – d** : 2,5 cm. **i – j**. Buatlah kupnat 1,5 cm dari **m** sampai **J** seperti pada contoh gambar, **n – c**: 2 cm. untuk orang gendut **n – c = 3** cm.
 23. **o – n** : 11 cm. jika jasanya berkancing 3, maka jarak antara kancing yang satu dengan yang lain 10 cm.

Cara membuat pola kerah jas :

1. **p – D** : 2 cm. buatlah garis patahan **p – o**.
2. **q – B** : 6 cm. boleh lebih/kurang. Buatlah garis penolong **q – B – F** dan buatlah garis bukaan kelepak dari **q** sampai **o** seperti pada contoh gambar.
3. **r – q** : **q – o** dibagi 2. Ukurlah dulu **q – o**, kemudian buat garis penolong untuk kerah, dari **r** menyentuh garis kerungan leher dan mendapat **s – t**.
4. **t – s** : **R – N** dikurangi 0,5 cm. Ukurlah dulu kerungan leher belakang, baru kemudian buat **t – s**.
5. **u – t** : 7 cm. boleh lebih/kurang. Buat garis siku.
6. **v – q** : 3 cm. boleh lebih/kurang.
7. **w – v** : 3 cm. **v – q**. Buatlah bentuk kerah **v – w – u** seperti pada contoh gambar.
8. **x – t** : 3 cm. boleh lebih/kurang

Jika pola sudah selesai dibuat, pisahkan pola dari rangkaiannya masing-masing dengan cara menjiplaknya, hati-hati pada titik **D**, jangan sampai salah jiplak.

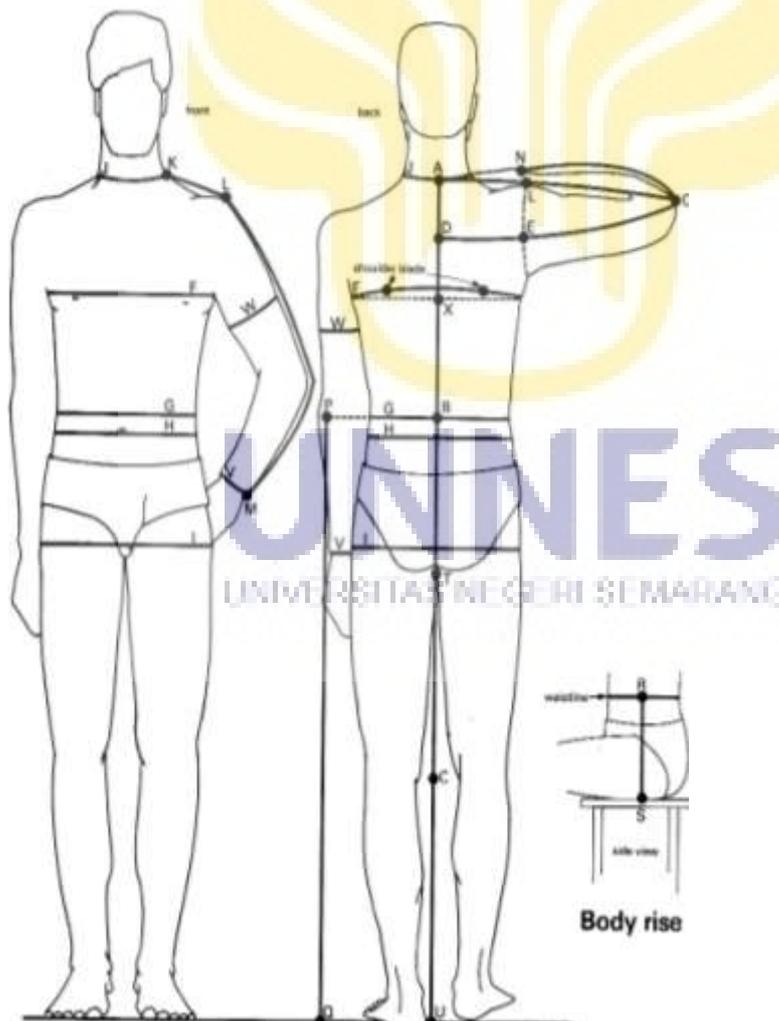
q – V – D – F – H – J – Y – Z – W – n – o – q = badan depan

sistem pola ini hanya dibutuhkan 8 ukuran yaitu : lingkar badan, rendah punggung, panjang punggung, setengah punggung, panjang jas, panjang lengan, ukuran kerung pergelangan tangan.

Cara mengambil ukuran pada Sistem Pola Winifred Aldrich adalah posisi tubuh harus santai. Pengukuran dilakukan dengan mengenakan kaos dan celana. Ikatkan sebuah tali atau elastik pada pinggang mengelilingi lingkar pinggang.

Petunjuk untuk mengambil ukuran :

Personal Measurements (Cara Mengukur Badan)



Gambar 2.18 Cara Mengukur Badan (Winifred Aldrich,1997:14)

Cara mengukur badan:

1. **A – B** : Panjang punggung. Diukur dari tulang tengkuk pada leher sampai garis pinggang.
 2. **A – C** : Panjang pakaian. Diukur dari tulang tengkuk pada leher sampai panjang yang dikehendaki.
 3. **D – E** : Setengah lebar punggung. Diukur dari tengah punggung (15 cm ke bawah dari tengkuk).
 4. **F** : Dada. Diukur mengelilingi tubuh pada permukaan dada sampai punggung.
 5. **G** : Lingkar pinggang. Diukur mengelilingi pinggang.
 6. **H** : Letak pinggang celana. Diukur 4 cm dibawah garis pinggang.
 7. **I** : Panggul. Diukur mengelilingi bagian panggul terbesar, biasanya 21 cm dibawah garis pinggang.
 8. **J** : Leher. Diukur mengelilingi leher terendah, ambillah ukuran pada pinggir pita yang lebih rendah.
 9. **K – L** : Bahu. Diukur pada dasar leher ke tulang bahu.
 10. **L – M** : Panjang lengan untuk lengan 1 bagian. Diukur dari tulang bahu sampai tulang pergelangan tangan.
 11. **D – N** : Panjang lengan untuk lengan 2 bagian. Diukur dari tengah belakang (15 cm dibawah tulang leher) dari jarak belakangkemudian melalui **O** pada titik siku tangan, turun ke lengansampai tulang pergelangan tangan. **D – O** adalah panjang sikutangan yang diambil ketika lengan panjang/pendek.
 12. **A – L – N** : Panjang lengan pada kemeja. Angkatlah lengan dan tekuklah. Diukur dari tulang leher ke seberang bahu bahu sampai **L**, melalui **O** ke **N** sampai tulang pergelangan tangan.
 13. **P – Q** : Panjang celana. Diukur dari pinggang sampai tumit pada sepatu.
 14. **R – S** : Tinggi duduk. Diukur dari pinggang sampai atas bangku tanpa sandaran.
 15. **T – U** : Kaki bagian dalam. Diukur pada tinggi selangkangan sampai tumit pada sepatu.
- Trouser width* (lebar celana), lebar dari bawah celana diukur sesuai ukuran yang dikehendaki.
16. **V** : Keliling pergelangan tangan. Diukur pada posisi pergelangan tangan.
- Ukuran tambahan :
17. **W** : Keliling lengan. Diukur pada lengan atas yang mana harus ditekuk.
 18. **A – X** : Rendah punggung. Tempatkan pita pada punggung dibawah lengan, ukurlah ke bawah dari tulang leher sampai pada tengah pita.

Tabel 2.2 Ukuran Sistem Pola Winifred Aldrich

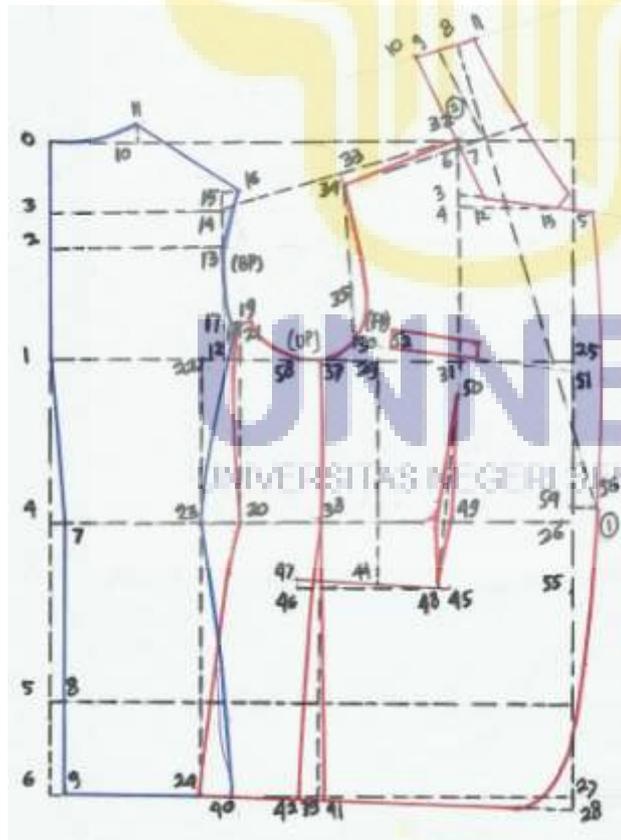
No	Ukuran pria	Ukuran M	Ukuran L
1	<i>Chest</i> (dada)	90 cm	98 cm
2	<i>Scye depth</i> (Rendah punggung)	24 cm	25 cm
3	<i>Natural waist length</i> (panjang punggung)	45 cm	46 cm
4	<i>Neck size</i> (ukuran leher)	40 cm	42 cm
5	<i>Half back</i> (setengah punggung)	20 cm	20,5 cm
6	<i>Jacket length</i> (panjang jas)	65 cm	65 cm
7	<i>Sleeve length</i> (panjang lengan)	59 cm	60 cm
8	<i>Cuff size</i> (ukuran pergelangan tangan)	29 cm	30 cm

Cara membuat pola Sistem Winifred Aldrich adalah dimulai dari pembuatan pola badan belakang dan pola badan depan menyesuaikan, kemudian kerah. Berikut merupakan cara membuat pola badan dan kerah jas :

Body section

Square both ways from 0

1. **0-1** : Scye depth plus 1 cm, square across.
2. **0-2** : $\frac{1}{2}$ measurement 0-1, square across.
3. **0-3** : $\frac{1}{4}$ scye depth, square across.
4. **0-4** : Natural waist length, square across.
5. **4-5** : 21 cm (seat line), square across.
6. **0-6** : Jacket length, square across.
7. **4-7** : 1.5 cm, square down to 8 and 9, join 7-1 to complete back seam line.
8. **0-10** : $\frac{1}{4}$ neck size minus 0.5 cm, square up.
9. **10-11** : 2 cm, draw in neck curve.



Gambar. 2.19 Pola Badan (Winifred Aldrich,1997:91)

10.1 -12 : Half back plus 2.5 cm, square up to 13, 14.



11. **14-15** : 2.25 cm.
 12. **15-16** : 2 cm, draw in slightly hollowed shoulder line.
 13. **12-17** : $\frac{1}{4}$ scye dept minus 1 cm. 17-18 is 0.5 cm.
 14. **18-19** : 1 cm, square down to 26, 27.
 15. **12-22** : 2.5 cm, square down to 23, 24.
 16. **1 -25** : $\frac{1}{2}$ chest plus 10 cm, square down to 26, 27.
 17. **27-28** : 2 cm, join 28-24
 18. **12-29** : $\frac{1}{6}$ chest minus 1 cm, square up to 2 cm to 30.
 19. **29-31** : $\frac{1}{2}$ minus measurement 29-25 1 cm, square up to 32. Join 32 to 14.
 20. **32-33** : The measurement 11-16, square down 1 cm to 34. Join 34 to 30 and 34 to 30.
 21. **30-35** : $\frac{1}{3}$ measurement 30-34, 35-36 is 1.5 cm.
 22. **29-37** : 4 cm, square down to 38, 39.
 Draw in armhole shape, make a step of 0.5 cm at 19.
 23. **24-40** : 3.5 cm. Draw in back seam 19, 23, 40.
 Draw in back seam of side body 19, 20, 24.
 24. **39-41** : 0.5 cm.
 25. **39-42** : 2 cm. Draw in front seam of body 37, 38, 41.
 Draw front seam of forepart 37, 38, 42, curve in 37-38 by 1 cm.
 26. **29-43** : 2.5 cm, square down to 44, 8 cm below the waistline (centre of pocket), square across
 27. **44-45** : 8.25 cm. 44-46 is 9.5 cm, 46-47 is 1 cm, join 45-47.
 28. **45-48** : 1.5 cm, square up to 49 and 50, 6 cm below scye depth line.
 Draw in 1 cm front dart from 50 cm.
 29. **25-51** : 1.25 cm, join 30-51.
 30. **30-52** : 4 cm. 52-53 is 10 cm, square up from 52 and 53, draw in breast pocket.
 31. **26-54** : 1.5 cm, top buttonhole position, square out.
 32. **54-55** : 10 cm, lower buttonhole position.
 33. **54-56** : 2.5 cm
 34. **28-57** : 6 cm, join 56-57 as shown
 35. **29-58** : $\frac{1}{2}$ measurement 12-29 minus 1 cm, mark underarm point (UP).

Mark back pitch (BP) 1.5 cm below 13, mark front pitch (FP) at 30.

Draw in fitting line of shoulder, extend fitting line.

The diagram shows points (1) (6) (7) from collar draft, to show position of break line (see ref 8 on page 62)

Pola Badan

Buat dua garis persegi dari 0

1. **0 – 1** : rendah punggung ditambah 1 cm, buat garis siku.
2. **0 – 2** : $\frac{1}{2}$ ukuran 0 – 1, buat garis siku.
3. **0 – 3** : $\frac{1}{4}$ rendah punggung, buat garis siku.
4. **0 – 4** : panjang punggung, buat garis siku.

5. **4 – 5** : 21 cm (tinggi panggul), buat garis siku.
6. **0 – 6** : panjang jas, buat garis siku.
7. **4 – 7** : 1,5 cm, garis 8 dan 9 sama, hubungkan 7 – 1 untuk melengkapi garis punggung.
8. **0 – 10** : $\frac{1}{4}$ ukuran leher dikurangi 0,5 cm, tarik garis ke atas.
9. **10 – 11** : 2 cm, gambar garis lengkung leher.
10. **1 – 12** : setengah punggung ditambah 2,5 cm tarik garis ke atas 13, 14.
11. **14 – 15** : 2,25 cm.
12. **15 – 16** : 2 cm, gambarlah garis bahu dengan agak cekung.
13. **12 – 17** : $\frac{1}{4}$ rendah punggung dikurangi 1 cm. 17 – 18 : 0,5 cm.
14. **18 – 19** : 1 cm, tarik garis ke bawah untuk no 20. 19 – 21 : 1 cm.
15. **12 – 22** : 2,5 cm, tarik garis ke bawah ke 23 – 24.
16. **1 – 25** : $\frac{1}{2}$ lingkar badan ditambah 10 cm, tarik garis ke bawah ke no 26-27.
17. **27 – 28** : 2 cm, hubungkan 28 – 24.
18. **12 – 29** : $\frac{1}{6}$ lingkar badan dikurangi 1,5 cm tarik garis ke atas 2cm menjadi no.30.
19. **29 – 31** : $\frac{1}{2}$ ukuran 29 – 25 dikurangi 1 cm, tarik garis ke atas menjadi no.32. hubungkan no 32 ke 14.
20. **32 – 33** : ukuran 11 - 16. Tarik garis ke bawah 1 cm menjadi 34. Hubungkan 34 ke 30 dan 34 ke 32.
21. **30 – 35** : $\frac{1}{3}$ ukuran 30 – 34; 35 – 36 : 1,5 cm.
22. **29 – 37** : 4 cm, tarik garis ke bawah ke 38 – 39.
Gambarlah bentuk lubang lengan, buatlah jarak 0,5 cm pada no.19.
23. **24 – 40** : 3,5 cm, gambarlah sisi belakang pada no.19, 23, 40.
24. **39 – 41** : 0,5 cm.
25. **39 – 42** : 2cm. gambarlah sisi depan dari badan pada no.37, 38, 41
Gambarlah sisi depan pada no.37,38,42; lengkungan no.37-38:1cm.
26. **29 – 43** : 2,5 cm, tarik garis ke bawah ke no.44, 8 cm dibawah garis pinggang (ditengah saku), buat garis siku.
27. **44 – 45** : 8,25 cm. 44 – 46 : 9,5 cm; 46 – 47 : 1 cm; hubungkan 45 –47.
28. **45 – 48** : 1,5 cm tarik garis ke atas ke 49 dan 50, 6 cm dibawah garis rendah punggung.

Gambarlah anak panah 1 cm dari 50
29. **25 – 51** : 1,25 cm; hubungkan **30 – 51**
30. **30 – 52** : 4 cm. 52 – 53 : 10 cm; tarik garis ke atas dari no.52 dan 53; gambarlah saku.
31. **26 – 54** : 1,5 cm; posisi lubang kancing atas.
32. **54 – 55** : 10 cm, posisi lubang kancing bawah.

33. 54 – 56 :

2,5

cm.



34. **28 – 57** : 6 cm, hubungkan 56 – 57.
 35. **29 – 58** : $\frac{1}{2}$ ukuran 12 – 29 dikurangi 1 cm, buatlah titik dibawah lengan.

Cara membuat kerah jas :

1. Tanda titik 1 adalah garis patah, no. 2 adalah garis leher dari bahu, tarik garis ke bawah dari no. 2
2. **2 – 3** = $\frac{1}{8}$ ukuran leher + 1cm
3. **3 – 4** = 1,5 cm; tarik garis keseberang menjadi angka 5 pada garis TM, hubungkan 3 – 5. Perlebar garis rever dari angka 5.
4. Tandai ke dalam dan lebar *fitting line* dari bahu, tanda 6 untuk titik leher, **6 – 7** = 2,5cm
5. Gambar garis patah dari titik 1 sampai 7, lebarkan garis, 7 – 8 adalah ukuran dari leher belakang + 0,5 cm,
6. ukurlah sepanjang *fitting line*. **8 – 9** = 2cm
7. hubungkan 7 – 9. Gunakan garis siku kedua arah diseberang dari 9. 9 – 10 adalah 3cm
8. **9 – 11** = 4cm. Gambar sebuah garis dari 10 sejajar ke garis 7 – 9 untuk menyentuh garis 3 – 5 menjadi 12.

Top sleeve

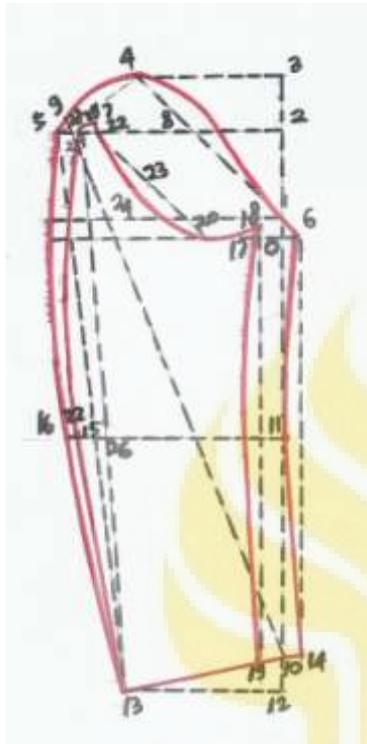
Mark point 0, square across, up and down.

1. **0-1** : 2 cm (3 cm) mark FP.
2. **0-2** : The measurements 12-BP (13 BP) on body block, square across.
3. **0-3** : $\frac{1}{3}$ measurements 16-18 plus 21-34 (18-20 plus 23-48) on armhole of body block, square across.
4. **1-4** : The measurements 34-FP (38 FP) on body block, measured in a straight line, plus 2 cm (1,75 cm) join 1-4.
5. **4-5** : The measurements 16-BP (18 BP) on body block, measured in a straight line, plus 1 cm. join 4-5.
6. **0-6** : 2 cm, square down with a dotted line.
7. **7** Midway between 5 and 4.
8. **4-8** : $\frac{1}{3}$ measurements 4-1. Draw in sleeve head trough points 5, 4, 1, 6 as shown in diagram.
9. **5-9** : 1,5 cm.
10. **9-10** : Sleeve length minus half back plus 1 cm, square across.
11. **10-11** : $\frac{1}{2}$ measurements 1-10, square across.
12. **10-12** : 3,5 cm, square across.
13. **12-13** : $\frac{1}{2}$ cuff size plus 2 cm (3 cm).
14. **10-14** : 2 cm, join 13-10. Join 6-14, curve line inward 1,5 cm at elbow line. Join 5-13 with a dotted line, mark 15 on elbow line.
15. **15-16** : 3 cm. Join 5-13 curving the line trough point 16.

Undersleeve

16. **0-17** : 2 cm, square down with a dotted line.
17. **17-18** : 0,5 cm.

18. **10-19** : 2 cm, join 18-19, curve line inwards 1,5 cm at elbow line.
 19. **0-20** : The measurements 29-58 (32-62) on the body block plus 0,3 cm.
 20. **21-22** : 21-22 is measured straight to touch the line from 2-5. The measurements is: BP-18 plus 21-58 (BP-20 plus 23-62) on body block, measured in a curve, plus 0,5 cm.



Gambar. 2.20 Pola Lengan
(Winifred Aldrich,1997:95)

21. **23** Midway between 21 and 22.
 22. **23-24** : 1,75 cm, draw a curved line through the points 22, 24, 21, 18.
 23. **22-25** : 1,5 cm, join 25-13. Mark point 26 on elbow line.
 24. **26-27** : $\frac{1}{2}$ measurements 16-26 plus 0,8 cm. join 25-13 curving the line trough point 27. Extend back seam line 0,25 cm above 25 to 28.
 Extend underarm seam line 0,75 cm above 22 to 29. Join 28-29.

Pola Lengan Jas

Pola Lengan Atas

Buat garis persegi di atas dan bawah dari titik 0

1. **0-1** : 2 cm (3 cm) buat titik FP.
2. **0-2** : pengukuran 12 BP (13 BP) pada pola badan, buatlah garis siku.
3. **0-3** : $\frac{1}{3}$ pengukuran 16-18 + 21-34 (18-20 + 23-48) pada pola badan, buatlah garis siku.
2. **1-4** : pengukuran 34 FP (38 FP) pada pola badan, buat garis lurus + 2cm (1,75 cm) hubungkan dengan titik 1-4.
3. **4-5** : pengukuran 16 BP (18 BP) pada pola badan, buat garis lurus + 1cm hubungkan 4-5.
4. **0-6** : 2 cm, buat garis persegi menurun dengan garis putus-putus.
5. **7** pertengahan antara 5 dan 4.
6. **4-8** : $\frac{1}{3}$ pengukuran 4-1. Membuat garis puncak lengan melalui titik 5 4-1-6 seperti pada contohnya.
7. **5-9** : 1,5 cm.
8. **9-10** : panjang lengan – setengahpunggung + 1 cm, tarik garis lurus.
9. **10-11** : $\frac{1}{2}$ pengukuran 1-10, buatlah garis siku.
10. **10-12** : 3,5 cm.
11. **12-13** : $\frac{1}{2}$ ukuran manset + 2 cm (3 cm).
12. **10-14** : 2 cm, buatlah garis dari titik 13-10. Hubungkan 6-14, buatlah garis kurva kedalam 1,5 cm pada garis siku. Hubungkan 5-13 dengan garis putus-putus, tandai titik 15 pada garis siku.
13. **15-16** : 3 cm.

14. Hubungkan 5-13 dengan garis melengkung melalui titik 16.

Pola Lengan Bawah

15. **0-17** : 2 cm, buatlah garis siku menurun dengan garis putus-putus.
 16. **17-18** : 0,5 cm.
 17. **10-19** : 2 cm, hubungkan 18-19, buatlah garis kurva kedalam 1,5 cm pada garis siku.
 18. **0-20** : pengukuran 29-58 (32-62) pada pola badan ditambah 0,3 cm.
 19. **21-22** : 21-22 diukur langsung melalui garis 2-5. Pengukuran BP-18 ditambah 21-58 (BP-20 ditambah 23-62) pada pola badan buat garis kurva ditambah 0,5 cm.
 20. **23** pertengahan antara 21 dan 22.
 21. **23-24** : 1,75 cm, buatlah garis melengkung melalui titik 22, 24, 21, 18.
 22. **22-25** : 1,5 cm, hubungkan 25-13. Tandai titik 26 pada garis siku.
 23. **26-27** : $\frac{1}{2}$ pengukuran 16-26 ditambah 0,8 cm. hubungkan 25-13 dengan garis melengkung melalui titik 27. Memperpanjang garis jahitan ketiak 0,75 cm diatas 22-29. Hubungkan 28-29.

Setiap sistem pola pembuatan jas pria memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat dari cara pembuatan polanya. Berikut ini merupakan tabel perbedaan dari masing-masing sistem pola pembuatan jas.

Tabel 2.3 Perbedaan cara pembuatan pola jas pria

No	Winifred Aldrich	M.H Wancik
1	Membuat pola bagian belakang terlebih dahulu lalu pola bagian depan menyesuaikan	Membuat pola bagian depan terlebih dahulu lalu pola bagian belakang menyesuaikan
2	Pada ukuran panjang jas masih ditambah dengan ukuran leher	Pada ukuran panjang jas sudah termasuk dengan ukuran leher
3	Untuk menentukan garis pinggang dengan menggunakan ukuran panjang dada	Untuk menentukan garis pinggang dengan menggunakan ukuran panjang punggung
4	Untuk membuat pola tengah belakang dari garis penolong masuk 1,5 cm	Untuk membuat pola tengah belakang dari garis penolong masuk 2 cm
5	Pada pola belakang titik 22-28-24 diukur dari titik 12 sebesar 2,5 cm	Pada pola belakang titik W-V dan X-U diukur dari titik T-S ($\frac{1}{2}$ punggung bawah)dikurangi 3

6	Untuk membuat kerung leher belakang dari garis penolong naik 2 cm	Untuk membuat kerung leher belakang diukur dari titik D-C pada pola kerung leher depan dibagi 3 (arah turun dari garis penolong)
7	Pada pembuatan pola kelepak kerah diukur dari titik 5 masuk 2 cm	Pada pembuatan pola kelepak kerah dari titik B keluar 6 cm
8	Pada pembuatan pola lengan atas dan pola lengan bawah dibuat masing-masing	Pada pembuatan pola lengan atas dan pola lengan bawah dibuat menjadi satu
9	Untuk membuat pola lengan diukur dari lingkaran lengan pada pola badan	Untuk membuat pola lengan atas dan pola lengan bawah dibuat perbagian sesuai pola kerung lengan
10	Untuk membuat pola lengan bagian pergelangan tangan pada titik 12-13 diukur $\frac{1}{2}$ ukuran manset + 2 cm (3 cm)	Untuk pola lengan bagian pergelangan tangan pada titik K-G diukur dari titik A-a (lingkaran kerung lengan + 6 cm) dikurangi 5 cm

2.4.1.5 Merancang Bahan dan Harga

1) Merancang Bahan

Merancang bahan adalah menghitung jumlah bahan yang dibutuhkan untuk suatu desain busana, yang terdiri dari dua cara yaitu secara global dan menggunakan pola skala kecil (PSG, 2013:35).

Merancang bahan ada dua macam yaitu:

a) Merancang bahan secara global

Merancang bahan secara global adalah menghitung banyaknya bahan yang diperlukan untuk membuat suatu busana secara garis besar dengan ukuran pola siap potong, dengan menjumlahkan panjang masing-masing pola, ditambah panjang kelim dan kampuh yang diperlukan.

b) Merancang bahan dengan menggunakan pola kecil

Merancang bahan dengan menggunakan pola kecil yaitu dengan cara meletakkan pola-pola kecil diatas kertas yang telah diskala sesuai lebar bahan yang dikehendaki menurut desain, misalnya 90 cm, 115 cm, dan 150 cm.

2) Merancang Harga

Merancang harga adalah menghitung semua biaya yang diperlukan untuk keperluan suatu busana, dengan bagian-bagian yang harus dihitung diantaranya:

- a) Nama kain, spesifikasinya, lebar dan panjang kain menurut rancangan bahan, panjang kain yang harus dibeli berikut harga satuan dan jumlahnya.
- b) Nama keperluan-keperluan lainnya seperti: benang, kancing, fiselein, kain keras dan yang lainnya beserta harga satuan dan jumlahnya.
- c) Harga jumlah perbagian dijumlahkan semua, sehingga dari jumlah tersebut dapat diketahui berapa harga atau biaya untuk busana yang akan dibuat.

Tabel 2.4 Rancangan harga pembuatan 1 buah jas

No	Nama Barang	Jumlah Barang	Harga satuan (Rp)	Jumlah harga (Rp)
1.	Kain Jas	2 m	Rp 75.000,-	Rp 150.000,-
2.	Cufner	1 m	Rp 56.000,-	Rp 56.000,-

3.	Kain furing	1 m	Rp 10.000,-	Rp 10.000,-
4.	Benang	1 gulung	Rp 1.000,-	Rp 1.000,-
5.	Kancing besar	2 buah	Rp 1.000,-	Rp 2.000,-
6.	Kancing kecil	6 buah	Rp 200,-	Rp 1.200,-
7.	Padding	1 pasang	Rp 5.000,-	Rp 5.000,-
			TOTAL	Rp 225.200,-

2.4.2 Pelaksanaan

2.4.2.1 Meletakkan Pola Pada Bahan

Langkah selanjutnya setelah membuat pola adalah meletakkan pola diatas bahan. Meletakkan pola diatas bahan memerlukan ketelitian dan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut ini :

- (1) Memperhatikan baik buruknya bahan
- (2) Meluruskan bahan terlebih dahulu dengan arah lusi/panjang kain dan pakan/lebar kain
- (3) Meletakkan pola sesuai dengan arah serat
- (4) Apabila bahan tersebut polos maka pola dapat diletakkan dengan arah bolak-balik

2.4.2.2 Memotong Bahan

Memotong atau menggunting bahan harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan hal-hal sebagai berikut ini :

- (1) Periksa ketajaman gunting terlebih dahulu agar tidak merusak kain apabila gunting tersebut tumpul
- (2) Bentangkan kain atau bahan yang akan dipotong pada meja yang datar
- (3) Letakkan pola diatas kain/bahan sesuai dengan rancangan bahan yang telah dibuat sebelumnya dan disemat jarum pentul
- (4) Saat menggunting bahan, lakukan dengan tangan kanan sedangkan tangan kiri diletakkan diatas bagian kain/bahan yang sedang digunting supaya kain tidak bergeser
- (5) Saat menggunting kain/bahan tidak boleh diangkat karena pola pada kain akan bergeser

2.4.2.3 *Memberi Tanda Jahitan*

Memberi tanda jahitan dilakukan setelah bahan selesai dipotong dan sebelum memisahkan antara pola dengan potongan bahan. Pemberian tanda jahitan yang baik adalah yang jelas dan bersih, selain itu tanda jahitan juga harus bisa hilang saat dicuci. Ada beberapa cara yang dilakukan dalam memberi tanda jahitan pada bahan yaitu :

- (1) Menggunakan rader dan karbon jahit
- (2) Menggunakan pensil kapur atau kapur jahit
- (3) Memberi tusuk jelujur renggang pada bagian pola tertentu

2.4.2.4 *Pengepresan*

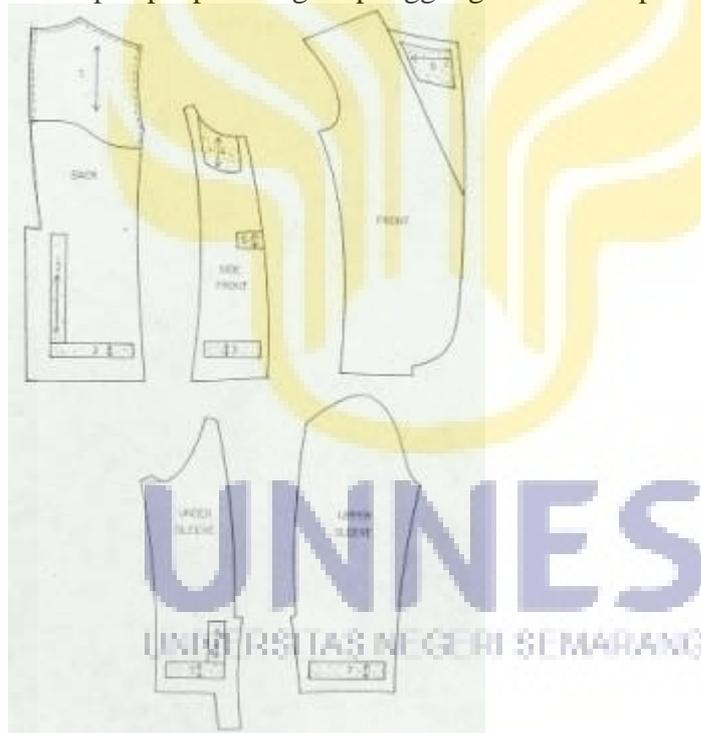
Perhatikan jenis kain atau bahan terlebih dahulu sebelum melakukan pengepresan. Untuk mendapatkan hasil yang baik, berilah lapisan dari kain katun

atau mori yang telah dibasahi dengan air diatas kain/bahan utama. Hal itu mencegah agar tektur kain tidak rusak atau mengkilap karena setrika yang terlalu panas. Gunakan *taylor's ham* atau papan setrika lengan untuk membantu mengepres bagian-bagian jahitan yang melengkung.

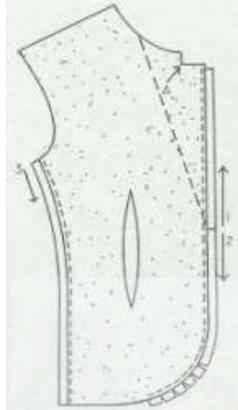
2.4.2.5 Jas Urutan Menjahit Pria

2.4.2.5.1 Tata tertib menjahit jas menurut Ethel Wynie (487)

- (1) Tahap Pertama
 - a) Bahan pelapis pada bagian punggung bawah dan pada area kecil



- b) Siapkan bahan pelapis bagian depan
- c) Menempel bahan pelapis bagian depan



- d) Menyiapkan bahan utama jas bagian depan
- Jahit bagian kupnad dan garis sisi.
 - Tempatkan bagian jas depan diatas meja dengan sisi dibagian atas.
- e) Menempel garis gulungan



- f) Merekatkan bahan pelapis
- Bahan pelapis ini menyatu ke bagian depan dalam dua tahap sehingga kerah dapat digulung. Seluruh jas depan harus datar ketika menyatu. Gunakan beberapa handuk mandi untuk alas saat mengpres.
1. Mengepres jas depan
 - Tempatkan jas untuk dipres dengan bahan pelapis disisi atas.
 - Press semua bagian kecuali lapel.



2. Mengepres lapel

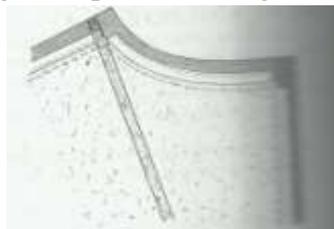
Lapel yang menyatu sementara dalam posisi digulung. Letakkan jas depan dengan sebelah kanan atas dipress.



- Rekatkan bahan pelapis pada lapel. Tinggalkan jas dalam posisi ini sampai benar-benar melekat.
- Ulangi pada lapel lain.

3. Lengkapi bahan pelapis

Untuk mempertahankan posisi bahan pelapis. Zig-zag atau jahit tepi bebas dari jahitan jas depan, seperti pada gambar .

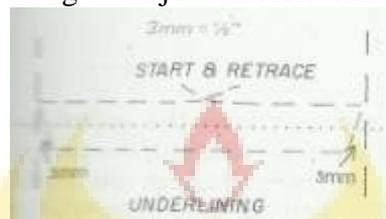


g) Membuat saku

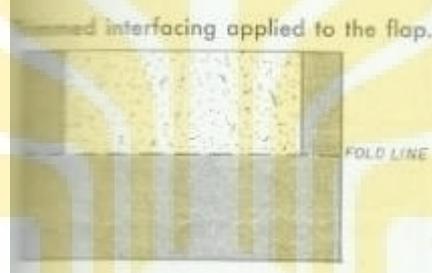
Dua jenis saku, masing-masing dibuat pada jas dengan posisi yang berbeda.

1) Saku vest di sebelah dada kiri.

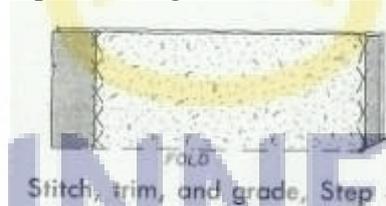
- Tandai garis jahitan menggunakan pola.
- Jahit sesuai jalur yang sudah ditandai. Memulai dan mengakhiri jahitan disisi saku.



- Potong bahan pelapis pada kampuh, kecuali dari jahitan yang menyatu dengan bilur saku.



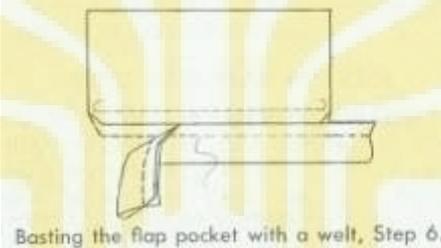
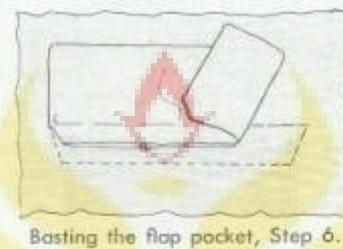
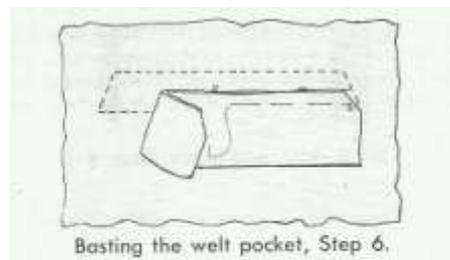
- Lipat sesuai gambar. Jahit, lalu rapikan.



- Ubah bilur saku kesisi kanan. Press. Potong 6mm (¼ inchi) dipojok atas.



- Kemudian jahit dengan tangan atau tegakkan bilur saku ke posisi atas garis jahitan disisi bahan utama. Tepi bilur saku harus pas pada bukaan saku.



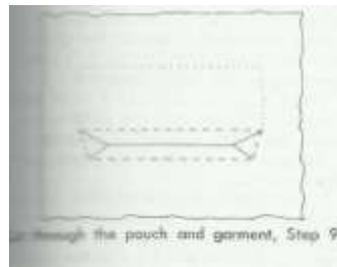
- Jahit dengan tangan sisi saku kanan ke sisi kanan jas dengan garis jahitan tumpang tindih.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

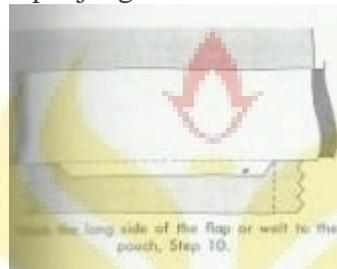
- Jahit dengan mesin melalui semua ketebalan sesuai gambar. Memulai dan mengakhiri jahitan dari sisi. Jahit sampi jarum hanya melewati bilur saku.



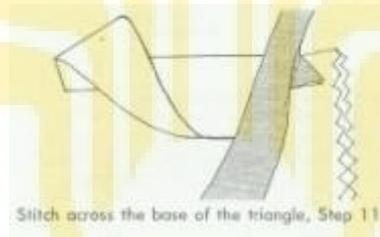
- Potong lubang saku dengan sudut segitiga pada ujungnya.



- Tarik saku ke bagian buruk dari bahan utama. Jahit sepanjang bilur saku.



- Lipat saku secara bersamaan. Jahit sudut segitiga untuk saku.



- Lipat bilur saku ke bagian baik bahan utama.
- Jahit saku bagian dalam.



- Jahit dengan tangan belakang bilur saku dengan menggunakan 3mm (1/8 inchi) jahitan.



- Bagian dalam saku dibuat dengan metode menggunakan bagian kantong tunggal lapisan kain.



2) Saku paspoal dengan klep disebelah sisi kanan dan kiri. Saku ini terletak tepat diatas pinggang.

- Potong kain serong lebar 7.5cm (3 inchi) dan panjang 3.8cm (1½ inchi). Kain dapat dipotong menjadi dua potong kain atau satu potong kain dengan panjang dua kali lipat.
- Potong dua potong kain, masing-masing lebar 3,8cm (1½ inchi) dan panjang 15-20.5cm (6-8 inchi).
- Tandai garis jahitan saku dengan menggunakan rader dan karbon. Jelujur pada garis yang ditandai.



- Pada bagian buruk jahit pada garis yang sudah ditandai. Jahit mulai dari sisi yang panjang.



- Potong lubang saku dengan sudut segitiga.



- Tarik kain kebagian buruk. Lipat kain sesuai jahitan.



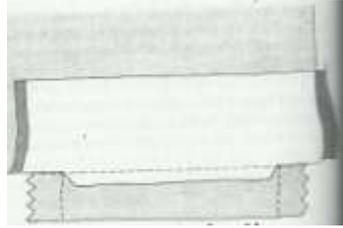
- Lipat kain sehingga membentuk seperti bibir. Jahit dengan tangan untuk menutup saku.



- Pada bagian buruk lipat kain dengan sudut segitiga.



- Lipat sisi panjang kain pada bagian buruk.

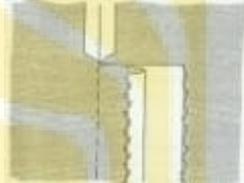


- Potong kain sesuai lebar saku paspoal untuk klep. Lalu jahit sesuai tanda jahitan. Tarik kain ke bagian baik.
- Buka jahitan tangan pada saku paspoal. Jahit klep diantara dua bibir saku.
- Bagian dalam saku dibuat dengan metode menggunakan bagian kantong tunggal lapisan kain.

h) Menggabungkan bagian-bagian jas

1. Belahan

- Jahit tengah belakang sampai tanda belahan. Jahit belahan belakang.



- Press kampuh tengah belakang. Press belahan sebelah kiri.

2. Jahitan

- Jahit bahu depan dengan bahu belakang kemudian press kampuhnya.



- Jahit dan press bagian sisi.

3. Garis leher

- Tandai garis leher yang akan dijahit dengan kerah bawah, seperti digambar.
- Dari sisi kanan jas, jahit garis leher sesuai tanda. Jahit 1.3cm (½ inchi) dari tepi jas.



i) Pengepasan pertama

Jas harus dikenakan diatas kemeja. Periksa bagian-bagian jas, seperti bagian depan, bagian belakang, belahan, garis leher, bahu, dan panjang jas.

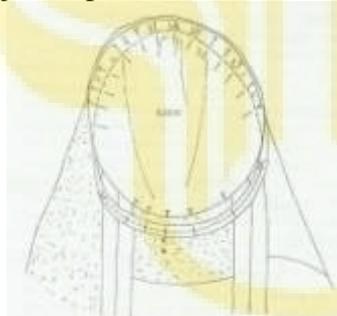
(2) Tahap kedua

a) Garis kerung lengan

- Jelujur garis jahitan pada kerung lengan, mulai dari tanda kerung pada bagian sisi jas.
- Jahit pada garis jahitan.

b) Membuat dan mengatur lengan

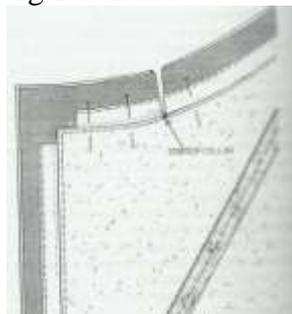
- Lengan terdiri dari dua bagian, yaitu lengan atas dan lengan bawah. Jahit lengan menjadi satu.
- Buka dan press kampuh pada lengan.
- Jahit belahan dan kelim lengan.
- Untuk mempermudah mengepas, jahit lebar pada kerung lengan.
- Cocokkan lengan dengan kerung lengan dengan menyematkan jarum pentul.



- Jelujur sesuai garis jahitan pada kerung lengan.

c) Menggabungkan jas

- Jahit jas depan dengan lapisan.
- Periksa jas sudah ratakah dengan lapisan, dengan menyematkan jarum pentul. Pastikan tanda potongan sesuai dengan awal garis jahitan kerah.
- Potong titik tanda garis jahitan pada garis leher. Seperti yang digambarkan.

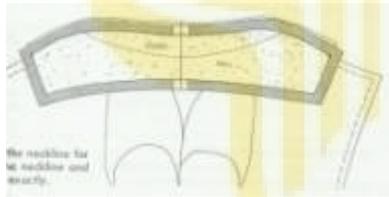


- Putar menghadap sisi kanan. Gulung dan jahit jelujur, seperti yang digambarkan.



- d) Menyiapkan kerah bawah

Potong kerah bawah dan bahan pelapisnya. Tandai garis gulungan. Lalu rapikan 3mm (1/8 inchi). Hilangkan bahan pelapis 2cm (3/4 inchi) dari sisi luar.



- e) Menyelesaikan kelim bawah

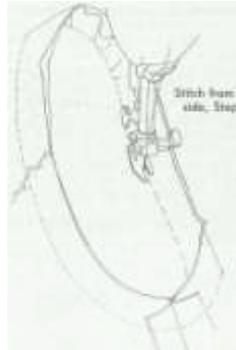
- Periksa kelim belakang jas.
- Press kelim sesuai gambar.
- Untuk membuat kelim pada belahan menggunakan miter corner, seperti digambar.

- (3) Tahap ketiga

- a) Melengkapi lengan

1. Kerung lengan

Jahit lengan dengan kerung lengan dari sisi lengan. Jahit pas pada garis jahitan.



2. Kepala lengan

Kepala lengan diberi jahitan rompok, dari sisi belakang sampai kesisi bagian depan.



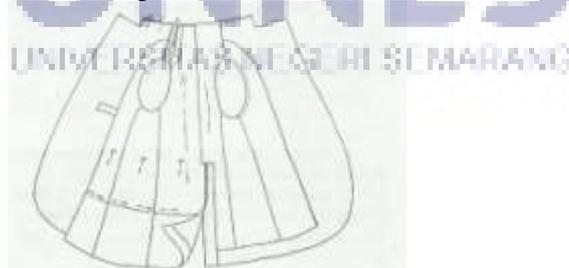
3. Kelim dan belahan

- Belahan lengan tidak dibiarkan terbuka, jika belahan menggunakan kancing.
- Som bagian kelim lengan.

b) Melengkapi lapisan

1. Lapisan badan

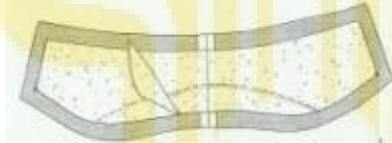
- Jahit lapisan depan dengan furing bagian sisi. Press.
- Jahit furing belakang dengan furing bagian sisi. Press dengan kampuh terbuka.
- Jahit furing bahu.



- Letakan jas diatas meja. Gabungkan jas dengan furing disisi atas.
- Kelim furing lebih pendek dari kelim jas.



- Jahit kelim furing dengan disom.
2. Lapisan lengan
- Pasang furing lengan pada bahan utama dengan menyematkan jarum pentul.
 - Jahit kerung lengan dengan som.
 - Lengkapi lengan dan som bagian kelim lengan.
- c) Menyelesaikan kerah bagian bawah
- Merekatkan bahan pelapis pada kerah bawah.
 - Jahit pada garis gulungan.



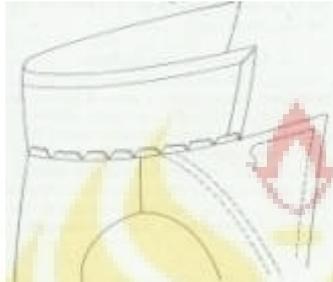
- Lipat kerah pada garis gulungan. Setrika pada lipatan garis gulungan.
- Mengatur kerah dalam posisi melengkung seperti kerung leher.
- Jelujur kerah bawah pada garis jahitan sekitar 3mm (1/8 inchi) dari bahan pelapis. Buat miter corner seperti pada gambar.



- Jahit 3-4mm (1/8 inchi) dari tepi dilipat. Potong kampuh dekat dengan dengan jahitan. Posisikan kerah bawah seperti pada kerung leher.
- d) Terapkan kerah
1. Kerah

atas

- Buat miter corner seperti pada kerah bawah.
- Press
- Sisi baik pada jas dan kerah digabungkan dengan menyematkan jarum pentul pada kampuh leher.
- Jelujur pada garis jahitan.
- Lipat kerah atas seperti saat dikenakan. Periksa apakah sudah pas.
- Jahit kerah.



- Press pada jahitan.
2. Menerapkan kerah bawah
- Sisi baik pada jas dan kerah digabungkan dengan menjelujur pada kampuh leher.
 - Jahit tepat pada garis jahitan.
 - Gabungkan kerah atas dan kerah bawah.



e) Pengepasan ketiga

Coba kenakan jas dengan kemeja dan celana. Posisi kancing disemat menggunakan peniti. Periksa area seperti kerah, lengan, furing, kelim dan belahan, dan kancing.

- Kerah
Bagian kerah digulung kebelakang dan biarkan kerah jatuh pada tempatnya.
- Lengan
Keliman dan belahan harus rata dan rapi. Panjang lengan harus pas. Lapisan lengan harus sesuai agar tidak menarik.
- Furing
Furing harus sesuai dengan bahan utama agar furing tidak menarik atau menggantung.
- Kelim dan belahan

Kelim harus rapi dan tak terlihat. Belahan harus lurus sesuai garis tengah belakang.

- Kancing

Untuk jas pria, kancing dibuat disisi kiri jas.

(4) Tahap keempat

a) Melengkapi kerah

Kerah atas dan kerah bawah digabungkan dengan menyematkan jarum pentul. Posisi kerah atas keluar 3mm (1/8 inchi) dari kerah bawah.

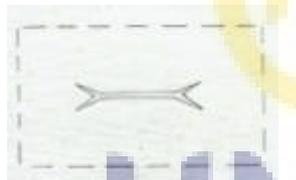
1. Setelah kerah digabungkan, jahit dengan tusuk balut atau som sembunyi.



2. Lipat kerah sesuai garis roll. Press garis gulungan sampai ujung gulungan (bagian atas kancing).

b) Membuat lubang kancing

Tandai posisi kancing sesuai ukuran kancing.



Gunting lubang kancing sesuai ditandai.



Jahit lubang kancing menggunakan tusuk lubang kancing dengan benang tunggal sesuai warna kain, dimulai dari arah kanan ke kiri.

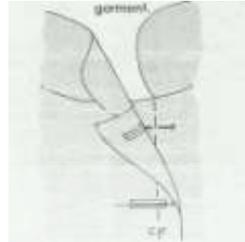


c) Memasang

kancing

jas

- Untuk menemukan posisi kancing yang benar sebuah kancing horisontal, urutkan garis tengah pada bahan utama kemudian sematkan jarum pentul pada lubang kancing.



- Memasang kancing dengan cara memutar.



d) Pengepasan akhir

Kenakan jas diatas kemeja. Periksa semua bagian-bagian jas, seperti kancing, kerah, lengan.

2.4.2.5.2 Tata tertib kerja menurut M.H Wancik (70)

- (1) Atur kain keras yang utama, yang kedua dan yang ketiga dengan dijelujur terlebih dahulu pada garis patahanya, kemudian jahit. Ketiga lembar kain keras tersebut harus mantap kedudukanya. Tidak ada bagian yang kendor dan juga tidak ada yang kencang.
- (2) Gunting atau buang kupnatnya, kemudian rapatkan dengan cara dijahit mesin.
- (3) Pasang kapas bahu. Selipkan ditengah di antara dua lembar kain, lalu dijahit jelujur agar tidak lepas. Bagian kapas yang tebal letaknya dipinggir kerung lengan, lebih keluar kira-kira 1 cm.
- (4) Jahit kupnat sisi dan kupnat dada. Seterikalah supaya kupnat tersebut menjadi gepeng dan kupnatnya licin.
- (5) Buatlah saku atas dengan diisi kain keras.
- (6) Pasang dua badan depan yang sudah diberi saku atas dan bawah, di atas kain keras yang sudah dipasang kapas. Atur dan jahit dengan tusuk jelujur dulu.
- (7) Sambung lapisan dada dengan kain vuring/lapisan badan depan.
- (8) Jahitlah dua kupnat kain vuring yang sudah disambung.
- (9) Buat saku dalam kanan dan kiri. Jika hanya satu, buatlah disebelah kiri.
- (10) Kampuh/jahit badan bagian belakang dan kampuh/lapisan badan belakang. Seterika kampuhnya hingga terbelah dua.
- (11) Satukan jahitan tengah belakang dengan jahitan vuring/lapisan belakang. Jelujurlah dari dalam. Supaya badan belakang dan vuring tidak ada yang kendor atau kencang.

- (12) Jelujurlah sekelilingnya 5cm dari pinggir. Kecuali pada bagian bahu, dilonggarkan untuk tempat kapas.
- (13) Letakkan badan depan yang sudah dijelujur di atas meja dengan kain keras disebelah atas. Gunting kain keras pada pinggiran kelepak, 8 mm dari pinggir.
- (14) Pasang dan jahit kain tarikan selebar 1 cm pada sepanjang kain keras yang sudah digunting tadi.
- (15) Jahit kain tarikan di bawah kain keras di bagian tepi sekali sehingga kain tarikan $\frac{1}{2}$ cm melekat di bawah kain keras dan nampak kelihatan $\frac{1}{2}$ cm dari luar.
- (16) Jahit kelopak jas dengan tusuk piquer sampai selesai.
- (17) Pasang dan jelujur kain tarikan pada garis patahan kelopak jas hingga 8 mm kesebelah dalam. Jahit dengan tusuk flanel.
- (18) Atur jadi satu dan jelujur badan depan dengan kain kerasnya yang sudah melekat dengan kain lapisan dada, hingga kedudukan keduanya mantap.
- (19) Jahit dengan mesin kain tarikan yang lebih 0,5 cm tepat dipinggir kain keras, mulai dari batas kerah sampai ujung kain keras keliman bawah. Semua ujung jahitan dimatikan.
- (20) Jahitlah dengan tusuk balut pinggiran kelopak kerah jas, dari batas kerah sampai ujung patahan yang membelok.
- (21) Gunting sedikit batas kerah. Buanglah jelujur yang menyatukan badan dengan lapisan, kemudian balikkan badan dan lapisan hingga kelihatan rapi.
- (22) Jelujurlah sepanjang pinggiran bukaan. Pada bukaan buatlah lapisannya agak sedikit keluar. Tetapi mulai dari patahan yang membelok, sedikitpun jangan nampak dari luar.
- (23) Teruslah menjelujur bagian lapisan dalam, terutama lapisan dada. Jelujurlah pada sambungan lapisannya. Kemudian jurmatlah daari dalam.
- (24) Jurmat dua kupnat pada kain lapisan hingga melekat pada kain keras dan juga pada kupnat badan luar, sehingga kain keras dengan badan luar dan kain keras dengan lapisan dalam, semua melekat berkaiatan satu sama lain.
- (25) Jahit/kampuh sisi badan jas dengan badan belakangnya, lalu seterika hingga kampuhnya terbuka.
- (26) Jahit/kampuh pada kain lapisannya dengan cara dibalik atau dijelujur.
- (27) Lipat keliman bawahnya, jahit dengan tusuk jurmat, kemudian tutup dengan kain lapisan yang dilipat lalu jelujur.
- (28) Jahit/kampuh bahu depan dengan bahu belakang, kanan dan kiri, kemudian seterika agar kampuhnya terbuka.
- (29) Atur letak kapas pada jahitan bahu kemudian dijurmat sedikit agar jahitan bahu melekat di atas kapas, lalu tutup dengan lapisan, jahit dengan tusuk jelujur.
- (30) Jahit kain kerah dengan isinya, bisa dijahit dengan tusuk piquer atau dijahit zigzag.
- (31) Kelim pinggiran bawahnya, lalu dijahit mesin.
- (32) Pasang kain tarikanya cara menjahitnya agak ditarik dan pinggiran kerah dimelarkan sehingga bentuknya berubah menjadi melengkung.

- (33) Lipat patahan kerah persis pada pinggiran kain tarikan: bagian kaki kerah yang dikelim dimelarkan juga sehingga jika dilihat dari bawah.



- (34) Pasang kain kerah yang sudah selesai diberi isi pada kain kerah luar. Jelujur dulu mengikuti bentuknya yang sudah melengkung.
- (35) Jahit tepat dipinggiran kain keras tanpa menjahit kain kerasnya. Kemudian tindasilah agar pinggirannya melekat pada lapisan atau bisa juga dijahit tusuk balut.
- (36) Balikkan dan jelujurlah pinggir kerah agar mantap kedudukannya.
- (37) Gunting bagian kaki kerah, 1 cm ke dalam dari garis patahan. Gantilah dengan kain serong yang bentuknya menurut bentuk kaki kerah yang sudah melengkung (bertolak belakang bentuknya dengan bentuk kerahnya).
- (38) Jahit/kampuh kain serong kaki kerah yang sudah berbentuk melengkung, dengan kerah yang kakinya sudah dibuang. Jahitlah 0,5 cm dari pinggir kain.
- (39) Seterika dan tekanlah tempat yang dijahit dari sisi luar. Kemudian jelujurlah sedikit agar dia rata dengan kaki kerah yang ada kain kerasnya.
- (40) Pasang dengan jahit jelujur terlebih dahulu kerah yang dilapisi kain keras pada kerung leher badan. Selesaikan dengan tusuk soom.
- (41) Lipat pinggir kain kerah luar dengan cara dijelujur, menutupi tempatnya yang tersedia hingga tampak rapi.
- (42) Jahit dan rapatkan dengan tusuk soom yang halus, antar kain kerah yang dilipat dengan kain kelopak kerah jas sehingga hasil jahitan akan tampak seperti jahitan mesin.
- (43) Jahit/kampuh lengan bagian depan dan bagian sikunya. Lipat bagian ujung kelimanya. Seterika supaya kampuhnya terbuka, kemudian balikkan dan seterika lagi bagian ujung lengan hingga licin. Tetapi dari siku sampai pangkal lengan jangan diseterika hingga pipih, biarkan licin bundar saja.
- (44) Jahit kain vuring lengan dan seterika kampuhnya hingga terbuka. Tanpa dibalik, masukkan kain vuring ke dalam lengannya dan kelim ujungnya melekat pada keliman lengan luar yang sudah dijurmat. Letaknya 2 cm dari ujung lengan masuk ke dalam.
- (45) Jahit dengan jurmat antara kain vuring bagian siku dengan kain lengan luar pada bagian siku. Kemudian jelujur vuring pada pangkal lengan dengan kain lengan agar kencang dan tidak ada yang kendur. Lebihkan kain vuring pada bagian ketiak 1,5 cm, sedang pada bagian puncak, kain vuring tidak dilebihkan.
- (46) Jahit agak kasar dengan mesin kain lengan bagian puncak, 7 mm dari pinggir. Kemudian salah satu dari ujung benangnya ditarik. Aturilah supaya kekendoran kainnya lebih banyak ditengah dan semakin sedikit dibagian pinggir.
- (47) Gantung lengan yang sudah jadi pada kerungan lengan. Perhatikan letak lengan, patahannya harus berada tepat di tengah kantong. Jika letak lengan sudah baik, maka berilah tanda pada pinggir kain puncak lengan dengan pensil berupa titik, tepat di ujung jahitan bahu. Pada waktu dipasang dan dijahit, maka titik tersebut harus tepat bertemu dengan ujung bahu itu lagi, tidak boleh bergeser sedikitpun.
- (48) Pasang dengan jelujur sekeliling kain lengan pada kerungan lengan badan, tanda titik harus bertemu dengan ujung bahu. Jika sudah benar letak

bergantungnya lengan pada badan, jahitlah dengan mesin tempat yang dijelujur



itu. Jika sudah selesai, buka jelujuran pada lengan tersebut. Jelujuran pada badan depan dan belakang belum boleh dibuang.

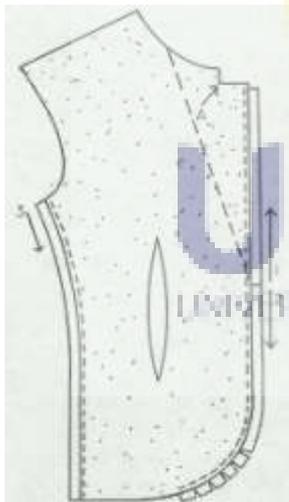
- (49) Tambahkan jelujuran baru dari arah luar pada sekeliling jahitan lengan, tusukkan jarumnya menembus kain kaps dan vuring.
- (50) Setelah letak lengan kokoh dengan jelujur, jahitlah dengan jurmat sekeliling jahitan kerung lengan, terutama pada tempat yang ada kapasnya. Menarik benang jurmat tidak boleh kencang, karena akan menyebabkan kapas menjadi kempes. Adapun pada kerungan yang tipis dan tidak ada kapasnya boleh dijahit dengan mesin.
- (51) Jika ada kapas atau kain keras yang lebih/tidak rata, ratakan dengan cara digunting. Lipatlah pinggiran kain vuring selebar 7 mm, lalu pasang/jahit tusuk jelujur menutupi kerungan lengan. Hati-hati menjelujurnya, lipatlah sedikit-sedikit bagian tempat kapasnya. Apabila sudah terpasang dan tergantung dengan baik serta tidak ada kain yang tertarik, maka selesaikan jelujuran dengan tusuk soom.
- (52) Selesaikan keliman bawah dengan tusuk soom, boleh masuk kedalam 1 cm dari tepi, boleh juga hanya sepanjang tepi lipatan.
- (53) Seterika semua bagian sambil membuang jelujuran agar tampak bersih baik tampak dari sisi luar maupun sisi dalam.
- (54) Seterika sambil ditekan bagian patahan kelopak kerah sesuai pada tandanya hingga licin dan pipih, kecuali pada ujung kelopak dekat rumah kancing, jangan dipatahkan. Biarkan tegak landai.
- (55) Buat rumah kancing seperti biasa, tetapi benangnya harus dirangkap tiga. Sebelum dimulai, terlebih dahulu jahitlah sekeliling tempat yang akan dilubangi dengan mesin.
- (56) Pasang kancing depan dan kancing lengan.
- (57) Buat tapel pada bukaan kelopak kerah sebelah kiri, letaknya 3 cm dari atas, 1cm dari pinggir.

2.4.2.5.3 Tata tertib pembuatan jas pria yang digunakan dalam penelitian ini

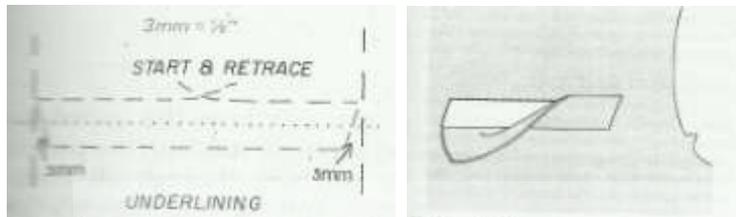
1. Merekatkan bahan pelapis dengan bahan utama



2. Menjahit kupnat



3. Menjahit saku vest



4. Menjahit saku paspaul dengan klep



1

2



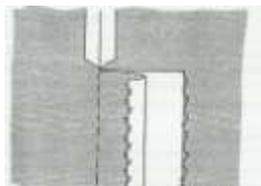
3

4

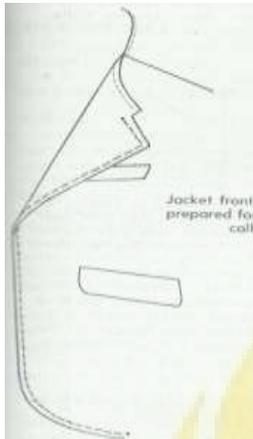


5

5. Membuat belahan tengah belakang

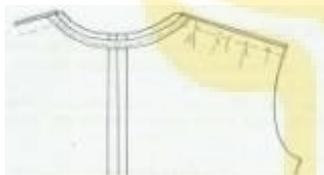


6. Menjahit lapisan kerah dengan badan



7. Menjahit sisi badan kanan dan kiri bahan utama

8. Menjahit bagian bahu bahan utama



9. Menjahit sisi badan kiri dan kanan furung

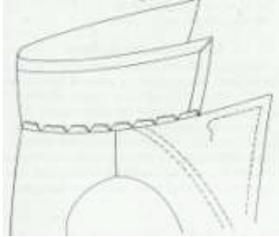
10. Menjahit bahu bagian furung



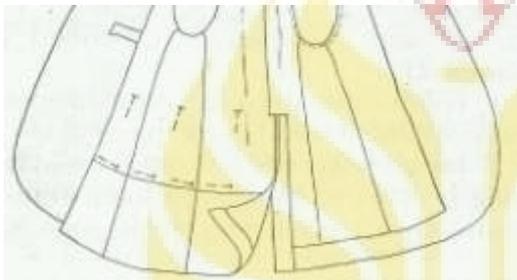
11. Membuat kerah



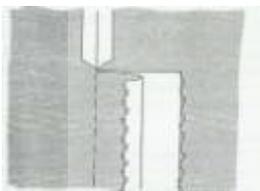
12. Menjahit kerah dengan bagian badan



13. Menjahit kelim bawah



14. Membuat belahan pada lengan



15. Menyatukan lengan badan dengan cara di som



16. Membuat lubang kancing



17. Memasang kancing



2.5 Kerangka Berfikir

Jas merupakan busana resmi untuk pria, yang dipakai dengan kemeja lengan panjang dengan kerah boord, dapat dipakai rompi, dan baru dikenakan pantalon dari bahan yang sama serta dilengkapi dasi yang warnanya sesuai dengan kemeja dan jasnya. (Arifah A. Riyanto, 2003:13). Jas pria secara umum mempunyai karakteristik diantaranya adalah menggunakan lengan jas yang terdiri dari dua bagian yaitu lengan atas dan lengan bawah, menggunakan kerah jas atau kerah tailor, menggunakan saku klep dan saku vest, lubang kancing dibuat secara manual (dibuat dengan tangan menggunakan tusuk lubang kancing). Teknik penyelesaian jas merupakan sistem tailoring yaitu teknik menjahit halus dimana pada bagian luar dan dalam sama-sama rapi. Ada berbagai macam sistem pola yang dapat digunakan untuk membuat jas. Berbagai macam sistem pola berdasarkan metode pembuatannya, antara lain Danckaerts, Charmant, Wancik,

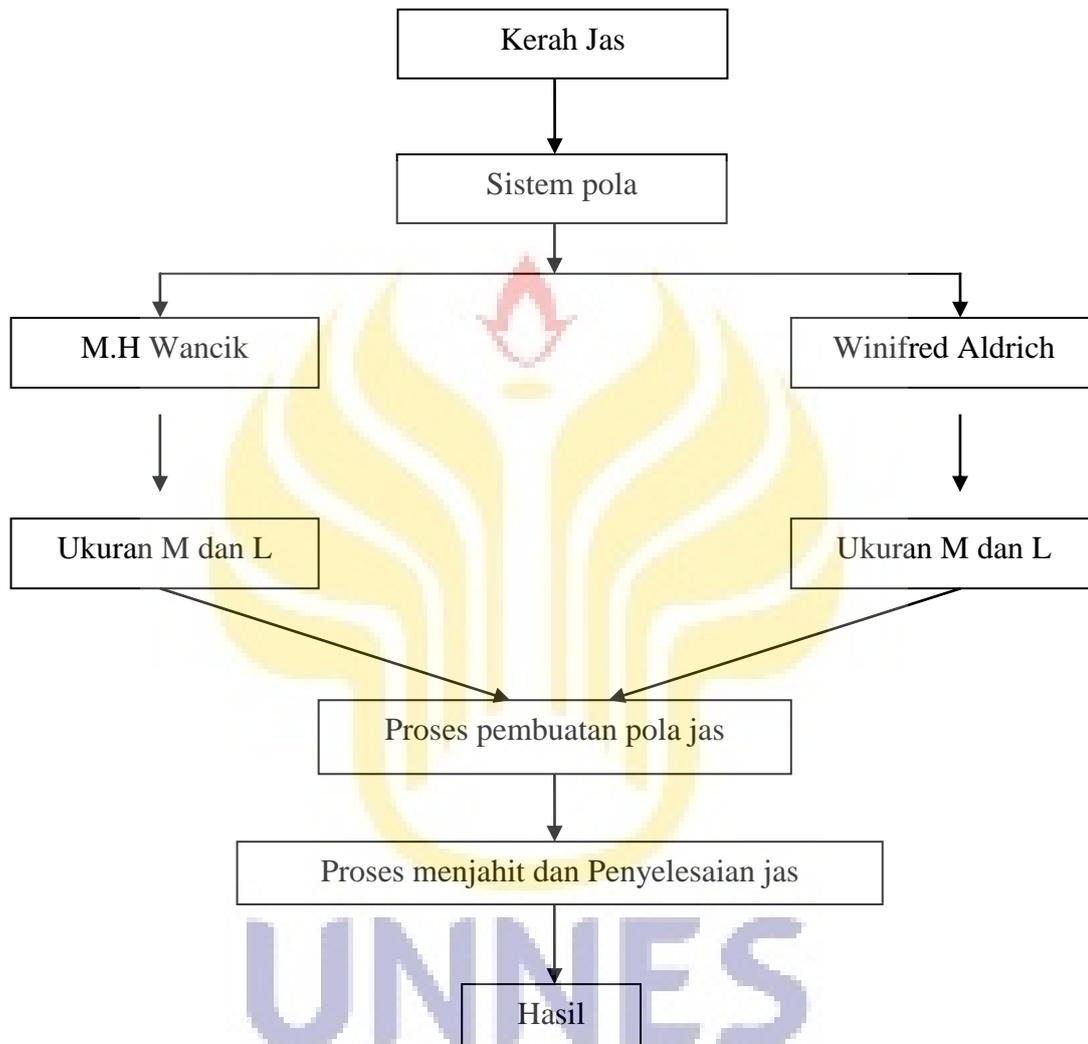
Soekarno, Winifred, Soen, dan lain-lain. Setiap sistem pola tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan



masing-masing. Hal itu dapat dilihat dari cara pengambilan ukuran, ukuran yang digunakan, perbedaan arah serat yang digunakan. Penelitian ini menggunakan dua sistem pola yaitu M.H. Wancik dengan alasan karena sering dipraktikkan , sedangkan Sistem Winifred Aldrich belum pernah diteliti. Penelitian kerah jas ini akan dibuat dalam ukuran M (*Medium*) dan L (*Large*). Jas tersebut dikenakan setelah baju dalam dan kemeja jadi agar tidak terlalu sempit dan terasa nyaman saat dikenakan.

Perbedaan dari setiap sistem pola tersebut diduga akan menghasilkan produk jas yang berbeda-beda hasilnya, sehingga dapat diamati hasil terbaik dari proses eksperimen pembuatan jas dengan menggunakan Sistem Pola Winifred Aldrich dan M.H. Wancik. Beberapa hal yang harus diperhatikan saat membuat pola adalah ketepatan pada saat mengambil ukuran dan proses pembuatan pola sesuai dengan sistem pola yang digunakan. Proses pembuatan jas yang berkualitas harus memperhatikan indikator-indikator sebagai berikut ini : ketepatan ukuran, proses pembuatan pola jas pria, proses pengepresan bahan pelapis, teknik jahit dan teknik penyelesaian.

Kerangka Berfikir Penelitian



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui bukti yang terkumpul. (Suharsimi Arikunto, 2010:110). Berdasarkan kerangka berfikir dirumuskan :

1. Hipotesis nol (H_0) : “Tidak ada perbedaan hasil dari pembuatan kerah jas menggunakan Sistem Pola M.H Wancik dan Winifred Aldrich”.
2. Hipotesis kerja (H_a) : “Ada perbedaan hasil kerah dari pembuatan kerah jas menggunakan Sistem Pola M.H Wancik dan Winifred Aldrich”.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4 maka dapat disimpulkan bahwa:

- 5.1.1 Hasil jas pria yang menggunakan sistem M.H Wancik dan Winifred Aldrich lebih baik yang menggunakan sistem M.H Wancik, dilihat dari masing-masing indikator.
- 5.1.2 Hasil penelitian uji T menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan hasil jas pria yang menggunakan sistem pola M.H Wancik dan Winifred Aldrich.

5.2 Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- 5.2.1 Sistem pola M.H Wancik dapat menjadi pilihan dalam pembuatan jas karena pembuatan polanya lebih mudah dipahami.

5.2.2 Pada penelitian lanjutan dalam pembuatan jas dapat dikembangkan dengan sistem pola dan ukuran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, Winifred. 1997. *Metric Pattern Cutting For Menswear*. Oxford: Third edition published in India for Om Books Service.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wynie, Ethel. 1987. *Today's Custom Tailoring*. Third edition publishing company, a division of macmillan.
- Memilih Setelan Jas*. Tersedia di menshealth.co.id/style.grooming/detil/memilih.setelan.jas/005/001/5. [Diakses 05 Oktober 2013].
- Muliawan, Porrie. 1990. *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Poeradisastra, Ratih. 2002. *Busana Pria Eksekutif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poeradisastra, Ratih. 2003. *Padu Padan Busana Pria Pedoman Tampil Profesional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poespo, Goet. 2009. *Tailoring Membuat Blazer Dalam 1 Hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pratiwi, Djati. 2001. *Pola Dasar dan Pecah Pola*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwadarminta, W.J.S 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Panitia Sertifikasi Guru. *Modul PLPG Tata Busana*. 2013. Konsorsium Sertifikasi Guru dan Universitas Negeri Malang.
- Riyanto, Arifah A. 2003. *Teori Busana*. Bandung : Yapemdo.

- Rokanah, S. 2007. Perbedaan Hasil Pembuatan Jas Pria Menggunakan Pola Sistem Soekarno dan Pola Sistem Wancik. Skripsi Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi. Universitas Negeri Semarang.
- Setyowati, Erna. 2006. *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Semarang Jurusan Teknologi Jasa Dan Produksi Universitas Negeri Semarang.
- Tim Instalasi Tata Busana. *Paket Pelatihan Busana Tailoring*. Depok : Pusat Pengembangan Penataran Guru Kejuruan.
- Uno, Mien R. 2005. *Etiket Sukses Membawa Diri Disegala Kesempatan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wancik, M.H. 2003. *Bina Busana Pelajaran Menjahit Pakaian Pria III*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuningsih, Sri Endah. 2004. *Teknik Pembuatan Busana Pria I*. Semarang Jurusan Teknologi Jasa Dan Produksi Universitas Negeri Semarang.
- Wibowo, Mungin Eddy dkk. 2009. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.